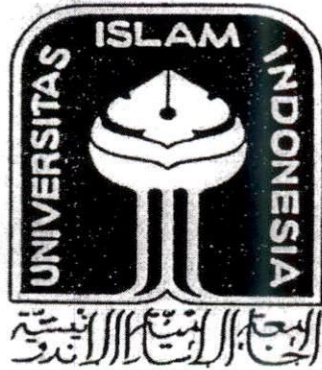


**MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMPN I BIROMARU KECAMATAN SIGI BIROMARU
KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**



**Oleh:
Sabri**

NIM: 08913090

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2010**

**MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMPN I BIROMARU KECAMATAN SIGI BIROMARU
KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**



Oleh:

Sabri

NIM: 08913090

Pembimbing:

Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 311/PS-MSI/Peng./XII/2010

TESIS berjudul : **MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SMPN I BIROMARU KECAMATAN SIGI
BIROMARU KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI
TENGAH**

Ditulis oleh : Sabri

N. I. M. : 08913090

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 1 Desember 2010

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sabri
Tempat/tgl lahir : Kulawi, 30 Nopember 1978
N. I. M. : 08913090
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DI SMPN I BIROMARU KECAMATAN SIGI BIROMARU
KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

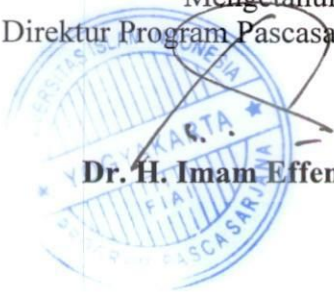
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Nopember 2010

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **84,125 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 914/PS-MSI/ND/XI/2010

TESIS berjudul : **MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SMPN I BIROMARU KECAMATAN SIGI
BIROMARU KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI
TENGAH**

Ditulis oleh : Sabri

NIM : 08913090

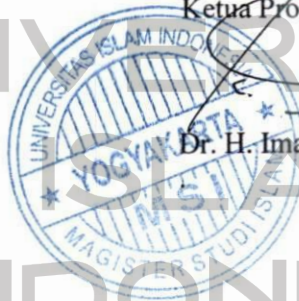
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 November 2010

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DI SMPN I BIROMARU KECAMATAN SIGI BIROMARU
KABUPATEN SIGI PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Ditulis oleh : Sabri

N. I. M. : 089113090

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Oktober 2010
Pembimbing

Drs. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	apostrof

ي	Yā'	y	-
---	-----	---	---

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعلقين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya'</i> mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>wawu</i> mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نَوَى الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, zat Yang Maha Indah, terlepas dari segala sifat makhluk-Nya. Alhamdulillah berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam mahabbah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa risalah Allah terakhir dan penyempurna seluruh risalah-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah berjasa memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi, M.EC. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Efendi, MA. Selaku ketua Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs H. Hujair AH Sanaky, MSI. Selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan banyak arahan, bimbingan serta motivasi, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

6. Seluruh Guru Besar dan dosen pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selama ini dengan penuh kesabaran, keikhlasan serta dedikasi tinggi untuk menyampaikan bimbingan, arahan dan motivasi untuk selalu menambah wawasan dan tidak kenal berhenti untuk mencari ilmu.
7. Segenap karyawan dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis selama studi dan penyusunan tesis.
8. Seluruh keluarga besar SMP Negeri 1 Biromaru atas segala kerja samanya dan bantuannya kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Teristimewa kedua orang tua penulis, yang telah memberikan segala yang terbaik kepada penulis hingga detik ini. mertua, kakak-kakak dan adik-adik penulis serta seluruh keluarga besar atas do'a dan dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Teristimewa, istri tercinta (Urifatunnisa, S.PdI) yang telah berbesar hati mendampingi penulis dalam suka dan duka ketika melanjutkan studi, terima kasih atas do'a tulus, kesabaran, motivasi dan pengertiannya. Juga untuk buah hati tercinta Ahmad Ghifari dan Mar'atun Afifah, semoga kelak engkau akan menjadi insan yang berguna.
11. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat dan kerabat yang tidak mungkin disebut satu persatu yang telah banyak membantu demi terselesaikannya tesis ini, khususnya teman-teman Kos Demangan GK I 282 Yogyakarta.

Hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga semua amal baik yang telah diperbuat mendapat pahala yang setimpal. Akhirnya atas segala

kekurangan yang ada, penulis memohon maaf yang sebesar-baesarnya. Harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 28 Oktober 2010

Penulis,

Sabri



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	29

BAB II KAJIAN TEORITIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. Hakekat Pendidikan Islam	32
1. Pendidikan	33
2. Pendidikan Agama Islam	35
3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	40
B. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam	44
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam	48
2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	50
3. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	56
C. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	67

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	
Pendidikan Agama Islam.....	68
2. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler	
Pendidikan Agama Islam.....	73
3. Penggerakan Kegiatan Ekstrakurikuler	
Pendidikan Agama Islam.....	74
4. Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler	
Pendidikan Agama Islam.....	76

BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH

A. Sejarah Berdirinya.....	80
B. Letak Geografis dan Lingkungan Sosial	81
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	82
D. Sarana dan Prasarana.....	87
E. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	88
F. Kondisi Siswa SMPN I Biromaru.....	90
G. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMPN I Biromaru.....	92

BAB IV MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN I BIROMARU SIGI

A. Kondisi Nyata Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMPN I Biromaru Sigi.....	98
B. Implementasi Manajemen Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di SMPN I Biromaru Sigi.....	111
1. Perencanaan Kegiatan.....	113
2. Pengorganisasian Kegiatan	119
3. Penggerakan Kegiatan	123
4. Pengawasan Kegiatan.....	126
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMPN I Biromaru Sigi	128

D. Upaya-upaya Peningkatan Efektifitas Manajemen

Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMPN I Biomaru Sigi.....	136
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SMPN I Biromaru.

Oleh: Sabri

Sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan, pola pembentukan manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang efektif dan efisien sangat di butuhkan. Mengingat selama ini bentuk pendidikan Islam yang lazim dilakukan di sekolah-sekolah belum mampu mengantarkan para siswa pada bentuk penghayatan dan pengamalan akan nilai nilai keagamaan. Maka dengan itu diperlukan kegiatan kegiatan tambahan untuk membantu para siswa sampai pada pencapaian pendidikan agama Islam yang selama ini diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru. Dengan mengkhususkan pada bentuk manajemen, faktor-faktor penghambat dan pendukung, hingga pada upaya-upaya peningkatan kualitas manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang di adakan di SMPN I Biromaru.

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan mnajemen bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam tentang fakta dan realita yang relefan, sekaligus mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik dan integrativ. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir dengan verifikasi atau kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa untuk mencapai hasil maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan, diperlukan adanya acuan-acuan tentang bentuk program ekstrakurikuler PAI, memprioritaskan kebutuhan siswa sehubungan dengan aktifitas keagamaan Islam, mempertimbangkan kompetensi pembina untuk tiap tiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, melengkapi sarana dan prasarana yang memadai, adanya dukungan dari orang tua/wali siswa, hingga pada mengedepankan aspek keimanan dalam semua bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI.

Upaya-upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam antara lain dengan melakukan perencanaan yang lebih matang, pendekatan kepada guru-guru agama, meningkatkan kerja sama dengan orang tua murid, serta dengan menambah bentuk-bentuk kegiatan yang lebih variatif dengan memprioritaskan minat para siswa selaku peserta.

Kata kunci: *Manajemen, Ekstarkurikuler, dan Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Extracurricular Activities Management To Improve Quality of Islamic Education in
SMPN I Biromaru.

By: Sabri

As a form of development of Islamic religious education in an educational institution, the pattern of management of the establishment of Islamic religious education extracurricular activities effectively and efficiently is in need. Given all this form of Islamic education is commonly done in schools has not been able to deliver the students in the form of appreciation and practice of going to religious values. So instead of the required activities of additional activities to help students come to the achievement of Islamic religious education which has been applied in an educational institution.

This study aims to assess the implementation of the management of extracurricular activities of Islamic religious education in SMPN I Biromaru. By specializing in the form of management, the factors inhibiting and supporting, through the efforts of improving the quality of management education extracurricular activities of Islamic religion which is held in SMPN I Biromaru.

The use of qualitative approach aims to understand and interpret in depth about the facts and realities that relevant, as well as describing the problem in a comprehensive, holistic and integrative. Data collection method used in this study was observational methods, interview methods, and methods of the document. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation and the last with a verification or conclusions.

From this research can be concluded, that the Islamic religious education extracurricular activities undertaken to achieve maximum results, should be making references about the form of PAI extracurricular programs, prioritize the needs of students in connection with Islamic religious activities, considering the competence of supervisors for any extracurricular activity of PAI, complementary facilities and adequate infrastructure, the support from parents / guardians of students, so prioritize the aspects of faith in all forms of extracurricular activities PAI.

Efforts taken to improve the implementation of Islamic religious education extracurricular activities such as focusing on planning a more mature, approach to religious teachers, improve cooperation with parents, and to add other forms of activities are more varied with priority interest students as participants.

Keywords: Management, Ekstarkurikuler, and Islamic Religious Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan, yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai suatu usaha kebudayaan, karena berbasas peradaban yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pada hakikatnya adalah merupakan pendidikan yang berdasarkan atas al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, yang bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya untuk mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.¹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam tetap harus berada dalam bentuk yang demikian pula. Bentuk pengetahuan tentang ke-Islaman selama ini, selalu terhenti dalam tataran pengetahuan, tanpa sama sekali menghiraukan makna di balik pengetahuan ke-Islaman.

Seharusnya pendidikan Islam dalam aktualisasinya mampu menjadi transmisi spiritual yang lebih nyata dalam dinamika belajar mengajar pada

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.5.

lembaga pendidikan. Dalam arti tak mengubah status lembaga pendidikan tersebut menjadi sekolah agama.

Namun setidaknya dengan menekankan pentingnya pendidikan keagamaan, lewat peningkatan mutu dan kualitas pengajarannya, maka kelak tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam mampu tercapai. Dan mampu memberikan nuansa yang cukup ideal bagi para peserta didik, dalam aktualisasi dirinya, yaitu terciptanya landasan moral bagi mereka secara pribadi. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak didik secara berimbang baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiahan, kultural serta kepribadian. Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha untuk memadukan unsur profan dan imanen,² dimana dengan pemaduan ini akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.³

Realitas di Indonesia membuktikan bahwa pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum selama ini sering diberikan batasan-batasan dengan beberapa pengertian. *Pertama*, pendidikan agama yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama, sedangkan pendidikan umum yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran umum. *Kedua*, pendidikan agama sebagai lembaga

² Profan diartikan sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama atau sesuatu yang tidak sakral. Sedangkan imanen adalah sesuatu yang berada dalam kesadaran atau akal budi manusia.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'Arif, 1986), hlm. 47.

pendidikan pada madrasah atau sejenisnya, sedangkan pendidikan umum sebagai lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan sejenisnya.⁴

Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia setidaknya memiliki dua jenis fungsi yaitu *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Kedua fungsi di atas setidaknya mampu diperoleh pula dalam usaha diadakannya kegiatan ekstrakurikuler.

Saat ini kita sering kali dikecewakan ketika berbicara mengenai perkembangan siswa dalam mengamalkan ajaran agama yang mereka terima di dalam kelas dan menjadi bagian dari kurikulum mereka. Padahal agama inilah yang seharusnya menjadi *basic* dan landasan tingkah laku kehidupan mereka. Tetapi kenyataannya bahwa pengamalan terhadap pelajaran agama di kalangan pelajar kita belum memuaskan, itu sesungguhnya merupakan fenomena yang juga terjadi pada bidang-bidang pelajaran lainnya.

Pendidikan agama Islam yang secara umum ditujukan agar para siswa mampu untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam setiap aktifitasnya, ternyata pada kenyataannya belum mampu memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah baru sampai pada sebatas dimensi *knowledge* (pengetahuan) saja dan belum menyentuh pada dimensi transendental (lebih dari sekedar ukhrowi) yang berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan.⁵ Siswa hanya diberikan hal-hal yang berupa bacaan-bacaan, pengetahuan dan hafalan tentang ajaran agama Islam tanpa adanya penekanan untuk mengejar

⁴ Muwardi Sutedjo, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI dan Universitas Terbuka, 1992), hlm. 23.

⁵ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan...*, hlm 157.

value (nilai) dalam pengamalannya. Namun, sedihnya karena keberhasilan dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal pendidikan Islam, terbatas pada pengetahuan saja. Dengan tidak memprioritaskan persoalan nilai atau makna yang seharusnya tertanam dalam apa yang menjadi pengetahuan bagi para siswa. Dan secara otomatis persoalan transfer *knowledge* dan *value* serta merta menjadi pincang.

Contoh sederhana yang bisa kita saksikan adalah semangat lembaga lembaga pendidikan dalam menciptakan nuansa religi pada suasana peringatan hari-hari keagamaan, selalunya hanya terhenti pada nuansa seremonial belaka. Dan bahkan tak mampu menyisakan kesan apapun bagi para siswa, selain aktifitas religi yang membuang-buang waktu saja.

Hal semacam inilah yang menjadi alasan utama, mengapa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam sangat diperlukan. Dengan terkelolanya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam (tentunya dengan tujuan awal tercapainya mutu dan kualitas pendidikan yang baik), maka kelak akan di hasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter yang mencerminkan landasan nilai bagi mereka, yakni agama. Mengacu pada kompetensi pendidikan agama Islam tingkat SMP, dimana salah satu poinnya menyebutkan bahwa siswa harus mampu meneladani sifat dan kepribadian Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.⁶ Jika hal ini dapat diwujudkan tentu seharusnya akan dapat membentuk pribadi-pribadi siswa yang mampu mencerminkan nafas Islami dalam setiap aktifitas sehari-hari.

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 97.

Dalam dunia pendidikan, dikenal dengan adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.⁷ Yang *pertama* adalah merupakan kegiatan pokok pendidikan di mana di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara siswa dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan sebagai *input* pendidikan. Sedangkan yang *kedua* adalah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh para siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan dalam upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjama'ah, shalat Jum'at, upacara hari besar Islam, kesenian bernafaskan Islam dan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

⁷ Biasanya dikenal pula pembagian kegiatan pendidikan menjadi tiga kelompok, yaitu kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah merupakan kegiatan pengembangan diri, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler perlu diciptakan suasana yang kondusif, yaitu terwujudnya kondisi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan suasana pergaulan di lingkungan sekolah. Terkait dengan pendidikan agama Islam di sekolah, maka kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah merupakan suatu lingkungan organisasi yang dapat mempengaruhi para siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama serta terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.⁹

Keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler biasanya didorong atas keinginan yang dipengaruhi oleh faktor intern siswa, yaitu

⁸ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah* (Jakarta: Depatemen Agama RI. 2004), hlm. 14.

⁹ Tim Dosen IKIP Malang, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1988), hlm. 128

minat terhadap sesuatu kegiatan. Sehingga melalui kegiatan yang diikutinya ini mereka akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mempelajari lebih lanjut hal-hal yang disenangi dan bermanfaat bagi dirinya.

Berkaitan dengan pengalokasian waktu pelajaran agama yang hanya antara 2-3 jam pelajaran perminggu untuk setiap sekolah umum, dimana hal ini sudah merupakan suatu kebijakan yang tidak perlu dipersoalkan lagi, maka pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya benar-benar diharapkan akan menjadi langkah alternatif sebagai sarana dalam rangka mengatasi keprihatinan-keprihatinan berkaitan dengan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah pada umumnya memang cukup diminati oleh para siswa, namun hal ini biasanya hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan sosial semata, lain halnya jika kita membicarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang pada prinsipnya dilaksanakan untuk memberikan jalan bagi siswa agar dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama hanyalah sebagai angan-angan belaka.

Berdasarkan paparan di atas, setidaknya kita dapat menarik suatu kesimpulan dimanakah letak penyebab terjadinya ketidakefektifan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam selama ini,

apakah dari sisi pengelolaannya atau karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini?

Sehubungan dengan permasalahan ini, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang berlokasi di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka berikut rumusan masalah yang akan penulis teliti untuk lebih lanjut, antara lain :

1. Bagaimanakah manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi?
3. Seperti apa upaya peningkatan kualitas dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian terhadap permasalahan ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler demi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru.

2. Mengeksplorasi hal-hal apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru.
3. Merumuskan langkah-langkah alternatif yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru.

Adapun kegunaan dari penelitian tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain adalah :

1. Secara teoritis untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah yang berkualitas.
2. Secara praktis sebagai kontribusi bagi sekolah dalam usaha peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Serta menambah khazanah ke ilmunan tentang pendidikan Islam dalam dunia akademis.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Namun demikian, setidaknya terdapat beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan. Yang selanjutnya akan di jelaskan satu persatu.

Terdapat tulisan tentang rancangan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, oleh Drs. Muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam “ *Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Dengan menjelaskan syarat-syarat dalam merancang atau mendesain bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain adalah (1) memahami, menghayati (menjiwai), dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam; (2) memiliki kemampuan analitik; (3) memiliki kemampuan pengembangan; dan (4) memiliki kemampuan pengukuran.¹⁰

Dijelaskannya tentang bagaimana mengoptimalkan pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga mampu menciptakan suasana religius. Dalam hal ini, apa yang di syaratkan oleh Muhaimin dalam tulisannya mampu menjadi acuan dalam merancang manajemen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah negeri. Sebagaimana yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini. Kendati tidak menjelaskan secara langsung tentang kegiatan ekstrakurikuler, namun pembicaraan tentang wacana pendidikan agama Islam dan dinamika kegiatan religiusitas di sekolah mampu membantu penulisan tesis ini.

Dengan memahami betapa pendidikan adalah tak ubahnya suatu organism yang kompleks membutuhkan penanganan yang serius dan berkesinambungan. Dalam buku “ Konstruksi Ideal Pendidikan Islam dalam Spektrum Global: *Pertautan Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)* , dijelaskan juga betapa pentingnya sebuah konsep yang matang dan tepat dengan mengusung ide-ide cemerlang yang mengedepankan

¹⁰ Muhaimin , Paradigma Pendidikan Agama Islam *Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm 218.

kualitas pembelajaran, mutu kurikulum, keakuratan evaluasi, hingga perumusan visi dan misi lembaga pendidikan.¹¹ Dan untuk selanjutnya mampu menghasilkan manajemen yang serius dalam pengelolaan pendidikan. Dalam buku ini, di jabarkan betapa pentingnya sebuah manajemen untuk mampu menciptakan pendidikan yang berkarakter sehubungan dengan pencitraan oleh masyarakat pada dunia pendidikan di Indonesia.

Tentang kegiatan ekstrakurikuler dalam buku ini, setidaknya memberikan acuan tentang fungsi luas atas sebuah manajemen dalam pengelolaan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Yang menitik beratkan pada keaktifan murid dan kemampuan seorang pendidik menjadi fasilitator dalam dunia pendidikan.

Karya buku dengan judul "*Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*" oleh Abdul Rachman Shaleh.¹² Pada salah satu bab dalam buku ini dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan sekaligus bimbingan kepada para siswa dalam rangka memantapkan pembentukan kepribadian siswa melalui berbagai aktifitas yang umumnya dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Akan tetapi fokus kajian buku ini tak memberikan perhatian khusus tentang pola pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam, namun hanya sebatas pada penciptaan karakter atau khususnya pada penciptaan watak saja.

¹¹ Babun Suharto dan Zainal Abidin, *Konstruksi Ideal Pendidikan Agama Islam dalam Spektrum Global, Pertautan Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)*. Abslute Media, 2010, Yogyakarta, hlm 133

¹² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

Panduan Pesantren Kilat untuk Sekolah Umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama.¹³ Dalam buku ini dijelaskan bahwa pesantren kilat sebagai salah satu bentuk dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan mengkondisikan setiap aktifitas dalam kegiatan sebagai kehidupan yang Islami. Dalam pelaksanaan pesantren kilat ini diharapkan mampu meningkatkan, memperdalam dan memantapkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena dalam implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya sinkronisasi antara pemahaman dan amalan sehingga berjalan seiring sehingga mampu membentuk mental spiritual yang tangguh, kepribadian kokoh dan mampu menghadapi proses modernisasi dan globalisasi.

Penelitian kegiatan ekstrakurikuler telah diteliti juga oleh Muhammad Arifin,¹⁴ dengan judul *"Pengembangan Motivasi dalam pengajaran Ekstrakurikuler"*. Penelitian ini berfokus secara umum. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Al-Izzah Serang, beliau menyimpulkan bahwa, selain memberikan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberikan motivasi bagi pelajar guna pengembangan aktifitas dan inisiatif, serta mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

¹³ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan agama Islam, *Panduan Pesantren Kilat untuk Sekolah Umum* (Jakarta : Departemen Agama, 2005).

¹⁴ Muhamad Arifin, *Pengembangan Motivasi Belajar Dalam Pengajaran Ekstrakurikuler*, Tesis UH 2009.

Dari sekian banyak penelitian mengenai pendidikan Islam di atas, tak terdapat penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam karya ini, penulis akan melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen (pengelolaan) kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam di sekolah, dengan tujuan untuk menghasilkan program-program ekstrakurikuler berbasis ke-Islaman yang matang, praktis dan berkualitas. Atau dengan kata lain, penelitian ini tentang bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam efektifitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Tentang Manajemen

Istilah manajemen terkadang diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi.¹⁵

Kata manajemen sesungguhnya berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere*

¹⁵Nanang Fattah, *landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 1.

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berarti *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan orang ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan, dengan kata lain bahwa manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang.¹⁶

Secara tidak langsung kegiatan manajemen diartikan sebagai proses pengintegrasian sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan sesuatu.¹⁷ Sumber-sumber yang dimaksud pada istilah ini adalah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang serta sarana dan prasarana.

Maka dengan itu, istilah manajemen merupakan konsep yang secara umum sudah difahami sebagai proses kegiatan yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sehingga dalam konteks pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, maka manajemen pahami sebagai pengelolaan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk kemudian ditata sedemikian rupa hingga menghasilkan rancangan-rancangan yang praktis dan berkualitas.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka

¹⁶Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2006), hlm 3.

¹⁷Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 3

mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sumber meliputi; sumber manusia, material, uang dan waktu.

Perencanaan juga dapat bermakna sebagai semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada saat masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁸ Sebagai suatu alat ukur dalam perbandingan antara hasil yang dicapai dengan harapannya. Dengan perencanaan diketahui hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program dan alokasi sumber.¹⁹ Perlunya perencanaan dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan kegiatan. Secara umum langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam tahapan perencanaan adalah:

1. Penentuan tujuan secara lengkap dan jelas.

¹⁸ Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2005), hlm. 76.

¹⁹ Hamzah. B. Uno, *Metode Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007), hlm. 82.

Tujuan merupakan suatu keharusan bagi perencanaan, apabila tujuan itu banyak, maka yang dipilih adalah yang memudahkan dalam pencapaiannya. Skala prioritas perlu ditetapkan dengan pertimbangan ini.

2. Perumusan kebijaksanaan. Tujuan kebijaksanaan adalah memperhatikan dan menyesuaikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dengan faktor-faktor lingkungan apabila tujuan tercapai.
3. Melakukan analisis serta penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka kebijaksanaan yang telah dirumuskan.
4. Penunjukan orang-orang yang akan menerima tanggung jawab pelaksanaan.
5. Penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan pembandingan apa yang harus dicapai, dengan apa yang tercapai, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Proses perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan harus dilakukan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personal sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Pengikutsertaan ini, akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personal sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.²⁰ Perencanaan merupakan starting point dari aktifitas manajerial, karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktifitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena

²⁰Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hlm. 22

perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.

Dalam menentukan konsep perencanaan ini hendaknya memperhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa sebelumnya untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.²¹

Asas-asas dalam pengorganisasian:

1. Asas pembagian tugas

Asas ini menentukan agar dalam proses kegiatan dirumuskan tugas yang jelas bagi setiap pelaksana hal ini dilakukan untuk menghindari duplikasi, benturan dan kekaburan.

2. Asas koordinasi

Asas ini menekankan peningkatan kewajiban koordinasi yang mantap dalam melaksanakan tugas.

²¹ B. Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 24.

3. Asas keluwesan

Asas ini menghendaki agar dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan dan perkembangan dunia pendidikan.

4. Asas keseimbangan

Asas keseimbangan mengharuskan adanya institusionalisasi dalam pelaksanaan, dalam arti bahwa setiap tugas-tugas yang telah disepakati harus berjalan secara terus-menerus sesuai dengan kebijaksanaan dan program yang telah ditetapkan.

5. Asas kejelasan dan pembaganaan

Dalam asas ini diatur agar setiap unit organisasi dalam proses kegiatan memiliki kejelasan tugas dan fungsinya dengan adanya penggambaran organisasinya dalam bentuk bagan

c. Penggerakan (*actuating*)

Setelah melalui fase perencanaan dan pengorganisaian, maka tahap berikutnya adalah tahap penggerakan (*actuating*). Penggerakan merupakan proses untuk menumbuhkan semangat pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Penggerakan juga dapat dipahami sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan

sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.²²

Bila dilihat dari berbagai pengertian manajemen yang dikemukakan para ahli sebelumnya, mereka menggunakan makna pergerakan dengan istilah yang berbeda. Kata pergerakan kadang kala diungkapkan dengan makna *motivating, directing, commanding*, dan lain sebagainya. Namun bila dipahami lebih jauh, mereka sesungguhnya menggunakan kata-kata ini menunjukkan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan untuk dapat mengarahkan, membimbing, mengkomunikasikan, mengkoordinasikan dan mempengaruhi para bawahan untuk bekerja dengan sadar dan tanpa paksaan untuk mencapai tujuan organisasi.

Bila dilihat dari makna pergerakan di atas, maka prinsip-prinsip dalam pergerakan menunjukkan pada ;

1. Keterpaduan antara tujuan perorangan dan tujuan organisasi
2. Keterpaduan antara tujuan kelompok dan tujuan organisasi
3. Kerja sama antara pimpinan
4. Partisipasi dalam pembuatan keputusan
5. Pelimpahan wewenang yang cukup memadai
6. Terjalinnya komunikasi yang efektif, dan
7. Pengawasan yang efektif dan efisien.²³

²² Sondang P Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 128.

²³ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 125.

Dalam hubungannya dengan fungsi manajemen yang lainnya, fungsi ini dapat dikatakan merupakan fungsi yang paling berat, hal ini disebabkan menggerakkan orang-orang agar mereka sadar dan mau mengerjakan tugas yang terpikul di pundaknya tanpa harus menunggu perintah dari atasan bukanlah pekerjaan yang mudah.

Untuk memotivasi dan menggerakkan berbagai individu untuk bekerja dibutuhkan seorang pimpinan yang dapat memahami para bawahannya. Hal ini dikarenakan dalam sebuah organisasi sangat lazim dijumpai ada kalanya para bawahan baru mau bekerja setelah dimotivasi atasannya, dan motivasi semacam ini dinamakan motivasi ekstrinsik. Tetapi ada kalanya para bawahan yang bekerja atas motivasi dari dalam dirinya, dan motivasi semacam ini dikenal dengan motivasi intrinsik.

d. Pengawasan (*controlling*)

Tahapan manajemen yang terakhir dalam suatu kegiatan adalah proses pengawasan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengendalikan semua unsur-unsur yang terkait dalam unsur kegiatan agar konsisten terhadap prinsip-prinsip kegiatan yang telah ditetapkan. Pengawasan juga dimaksudkan agar pihak-pihak yang bertanggung jawab mentaati peraturan-peraturan yang ada. Pengawasan dapat dipahami sebagai tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Fungsi pengawasan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi

perencanaan. Bisa juga dikatakan bahwa fungsi pengawasan dan perencanaan seperti kedua sisi gunting.²⁴

Pengertian pengawasan pada umumnya adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan dalam organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengawasan adalah :

1. Obyektif dan berdasarkan fakta

Pengawasan harus bersikap obyektif didasarkan atas fakta yang diperoleh di lapangan. Fakta juga merupakan kejadian yang ditemukan dalam proses kegiatan.

2. Pengawasan harus berpangkal dari keputusan pimpinan

3. Preventif

Pengawasan harus bersifat mencegah sedapat mungkin jangan sampai terjadi penyimpangan atau kesalahan dari tujuan yang ditetapkan.

4. Pengawasan bukan tujuan

5. Efisiensi

6. Apa yang salah

Pengawasan harus ditujukan untuk mencari penyebab terjadinya penyimpangan, kesalahan serta menemukan jalan untuk memecahkan permasalahan.

²⁴ Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia...*, hlm. 175.

7. Hasil yang diperoleh dari pengawasan harus diikuti dengan tindakan yang tepat.

2. Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵

Dalam dunia pendidikan, program ekstrakurikuler (ekskul) pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang penting, jika hal ini telah disadari oleh para pendidik. Dengan tidak menitik beratkan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam tertahan dalam pengistilahan pendidikan formal dan non formal dari suatu lembaga pendidikan. Peran penting kegiatan semacam ini, terletak pada keaktifan atau eksplorasi pengetahuan oleh peserta didik. Karena kegiatan semacam ini, selain mampu menciptakan kreatifitas siswa, sebagaimana yang di katakan oleh Azyumardi Azra bahwa program ekstrakurikuler dapat membentuk *behaviour action*²⁶, kegiatan semacam ini mampu membantu siswa untuk menemukan nilai atas segala pengetahuan yang mereka peroleh dalam kelas khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan ke Islaman yang mereka dapatkan.

²⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. Ke-1, 1998), hlm. 5-6.

²⁶ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/20/1105.htm> (09-01-2010)

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari yang biasa, searah dengan pengertian tersebut, ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler.²⁷

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai tahap fungsi pengembangan,²⁸ yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka dalam hal :

1. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
2. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
3. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.

²⁷ <http://www.indomedia.com/sripo/2004/03/02/0203gay3.htm> (09-01-2010)

²⁸ Panduan Model Pengembangan Diri untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, http://203.130.201.221/materi_rembuknas2007/komisi%201/subkom

3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
5. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Berdasarkan fungsi dan prinsip-prinsip di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam merupakan kegiatan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu menyesuaikan kondisi kehidupan saat ini.

Pendidikan adalah merupakan proses membimbing atau memimpin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan yang mampu mencetak seorang anak menjadi apa yang sesuai dengan keinginan kita. Pada hakekatnya pertumbuhan dan perkembangan anak itu terjadi dengan sendirinya menurut tempo dan irama yang berbeda-beda, pendidik hanya dapat memimpin dan mempengaruhinya dari luar.²⁹

Dalam teori belajar sosial disebutkan bahwa sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh

²⁹ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. ke-10, 1998), hlm. 15.

prilaku (*modelling*).³⁰ Lebih lanjut dalam teori ini dijelaskan bahwa peran orang tua dan guru dalam posisinya sebagai figur tak boleh di abaikan, artinya bahwa untuk mendapatkan hasil maksimal perlu adanya kerjasama semua pihak. Antara lembaga pendidikan dan orang tua siswa (keluarga siswa), tetap harus ada koordinasi yang terbuka dan kuat.

Islam mewajibkan setiap keluarga disamping untuk melaksanakan fungsi pendidikan, yang meliputi aspek pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual akhlak, sosial dan politik, dimana dalam pengembangan ketujuh aspek ini keluarga memainkan peranan yang sangat penting.³¹

F. Metode Penelitian

1. Menentukan lokasi penelitian

Sebagai bentuk peningkatan kualitas pendidikan di kawasan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai wujud nyata otonomi daerah dan kemandirian dunia pendidikan. Mengingat objek penelitian adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertaraf Standar Nasional, yang demi kelanjutannya diharap mampu meraih kualitas pendidikan Islam secara maksimal. Maka dengan demikian, pelaksanaan penelitian tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, penulis menfokuskan lokasi penelitian di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah yang berlokasi di Jl. Karanjalembah No. 21 Biromaru.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 96.

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 303.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka metode yang dianggap tepat dalam penelitian ini sifatnya kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan manajemen, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menganalisa data-data temuan penelitian dan menitik beratkan pada penarikan kesimpulan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka memberdayakan sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan pendekatan ini penulis berusaha memahami fenomena implementasi manajemen kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Metode kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dengan menghendaki keutuhan data yang ada di lapangan. Dengan penggunaan pendekatan ini diharapkan nantinya dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam tentang fakta dan realita yang relevan.³² Dengan pengaplikasian fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen, pengelolaan kegiatan menjadi lebih terarah dan berjalan sesuai dengan tujuan utama diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru ini.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 399.

Dalam metode kualitatif ini pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan secara komprehensif, holistik dan integratif serta mendalam melalui kegiatan mengamati orang lain dalam lingkungannya dan bersinteraksi dengan mereka tentang keadaan sekitarnya. Sehingga penelitian dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan hipotesis.³³ Dalam hal ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan dalam jangka waktu tertentu.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun metode yang ditempuh dalam pengumpulan data dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari tiga macam, yaitu :

a. Metode Observasi

Tehnik ini digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, olehnya, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁴

Tehnik ini penulis gunakan untuk melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, terutama fenomena kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan inti dari penelitian ini. Misalnya dengan menyaksikan bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yang

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 399.

³⁴ Arikunto, suharsimi, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm.133

berdasarkan pada jadwal kegiatan di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Untuk kelak dijadikan landasan awal dalam melakukan analisa data.

b. Metode Dokumen

Penggunaan metode dokumen bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya, yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Metode dokumen juga digunakan untuk mencermati pelaksanaan kegiatan apakah sesuai dengan tahapan-tahapan dalam manajemen yang terkait di dalamnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Selain itu dengan tehnik dokumen ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data penunjang dalam penelitian yang telah tersedia pada objek penelitian. Fungsinya sebagai pelengkap data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Sutrisno Hadi berpendapat bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.³⁵

³⁵Sutrisno Hadi, *Metode Reserch II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 193.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam dari pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam mulai dari kepala sekolah, guru bidang studi, koordinator pendidikan agama Islam sampai kepada siswa. Dengan metode wawancara diharapkan agar dapat diketahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam melakukan interpretasi atas situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat diketahui melalui observasi.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih diperhatikan daripada hanya sekedar hasil, dan penelitian kualitatif lebih mengutamakan data fakta lapangan, tanpa melakukan akumulasi data berdasarkan angka ataupun presentase, dan cenderung bersifat deskriptif.

Dalam proses analisis data ini, setidaknya terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan bersama-sama, yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan / verifikasi.

- a. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditemukan di lapangan. Reduksi data juga dimaksudkan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak

diperlukan dan mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan final dan diverifikasi.

- b. Penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data yang telah terkumpul dapat disusun dalam bentuk yang padu sehingga lebih memudahkan untuk menarik kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif ini merupakan pengujian terhadap kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat kegiatan penelitian. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data-data serta bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelasnya, di bawah akan dipaparkan sistematika penulisan dalam karya tulis ini.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, metodologi dan sistematika penulisan. Pada bab inilah akan digambarkan mengenai ide dan permasalahan yang menjadi dasar penelitian.

Bab II berisi tinjauan tentang pendidikan agama Islam di sekolah. Pada bab ini akan dijelaskan tentang hakekat pendidikan agama Islam yang meliputi uraian tentang pendidikan, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam. Kemudian akan dijelaskan pula mengenai kegiatan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 138

ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, tujuan dan fungsi serta beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dilanjutkan dengan uraian tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Bab III menggambarkan tentang profil SMPN I Biromaru. Bagian ini akan menguraikan kondisi SMPN I Biromaru mulai dari sejarah berdirinya, letak geografis dan kondisi sosial, visi misi dan tujuan sekolah, sarana dan prasarana serta kondisi siswa.

Bab IV membahas tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi. Pembahasan ini meliputi kondisi nyata kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi, implementasi manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam Di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya-upaya peningkatan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Kabupaten Sigi

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
KAJIAN TEORITIK
MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran, adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Diantara peran strategis pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan demikian, dalam menguraikan pembahasan tentang pendidikan agama Islam, tentunya akan sangat berkaitan dengan pembahasan mengenai makna pendidikan dan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu di sini akan dijelaskan hal-hal tersebut yang nantinya akan bermuara pada suatu pengertian yang integral dan komprehensif mengenai pendidikan agama Islam dalam rangka memposisikannya pada khazanah pendidikan nasional. Hal ini dirasa sangat penting mengingat begitu kompleksnya permasalahan pendidikan agama Islam yang selama ini dianggap belum memberikan hasil maksimal dalam membimbing generasi bangsa agar bermoral dan menjunjung nilai-nilai agama, adab dan budaya Indonesia.

1. Pendidikan

Istilah pendidikan (*education*) dianggap memiliki makna yang lebih luas dari pada penggunaan istilah pengajaran (*teaching*), maupun pelatihan (*training*). Makna pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses menuju perubahan ke arah yang lebih baik, yang dilakukan secara sadar sehingga diharapkan proses tersebut terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu tentunya sudah banyak ahli pendidikan yang telah memberikan makna tentang pendidikan. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.¹

Pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan dari pengalaman-pengalaman serta mengelola pengalaman tersebut. Sedangkan Ahmad Tafsir merumuskan definisi pendidikan sebagai suatu usaha meningkatkan diri manusia dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup segala kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun tidak, mencakup pendidikan formal dan non formal serta informal. Segi yang dibina dalam

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. ix.

pendidikan berdasarkan definisi ini adalah mencakup seluruh aspek kepribadian manusia.²

Dalam terminologi Islam, istilah pendidikan dapat dipadankan setidaknya dengan beberapa istilah, antara lain :

- a. *Ta'lim*. Yaitu pendidikan yang menitik beratkan pada masalah pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. *Tarbiyah*. Yaitu segi pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi dan kode etik (norma-norma etika dan akhlak).
- c. *Ta'dib*. Adalah pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah dan efektif.

Dari ketiga istilah di atas, para ahli pendidikan pada umumnya menggunakan istilah tarbiyah sebagai pemahaman tentang pendidikan, hal ini antara lain dapat diketahui dengan adanya sebutan fakultas tarbiyah sebagai fakultas pendidikan di beberapa perguruan tinggi.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan yang telah disebutkan, kiranya sudah tercakup dalam definisi pendidikan yang diuraikan dalam

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 6.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal

1 ayat 1 yang berbunyi:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.³

Konsep pendidikan yang termaktub dalam undang-undang di atas, jika diamati sesungguhnya sudah masuk dalam tatanan yang sangat ideal, dimana pendidikan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi (peserta didik), tetapi juga untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan harapan tertinggi dari suatu bangsa sebagai jalan untuk memperoleh peradaban yang tinggi.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam realitas pengumpulan khazanah ilmu pendidikan Islam, terkadang tidak jarang terjadi kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan Islam yang diidentikkan dengan pendidikan agama Islam. Padahal jika dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau nonformal, pendidikan agama Islam sesungguhnya hanya sebatas pada bidang-bidang studi agama seperti akidah akhlak, fiqih, tarikh Islam, al-Qur'an, tafsir dan hadis. Dengan kata lain cakupan pendidikan Islam jauh lebih luas dari pada pendidikan agama Islam, atau dapat juga dikatakan bahwa pendidikan agama

³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

Islam merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya berupa ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk dalam melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukkan.

Pendidikan agama dalam kapasitasnya sebagai penunjang kegiatan pendidikan nasional, setidaknya membidik dua aspek dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran:⁴

- a. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
- b. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan dan iman kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran agama itu tidak diketahui secara betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh dan apa yang dilarang untuk dilakukan dalam ajaran agama.

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 45-46.

Kata Islam secara etimologi dapat berarti selamat, menyerah, tunduk dan patuh. Secara terminologi, Islam adalah tunduk dan menyerahkan diri secara sepenuhnya kepada Allah secara lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁵ Islam adalah agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya. Dengan demikian, pengertian kata pendidikan dan agama Islam yang bermacam-macam, setelah disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam yang bersifat integral.

Meskipun demikian, kadangkala ketika mencari format definisi pendidikan agama Islam, sering kali kita terjebak dalam pengertian sempit dari makna pengajaran agama Islam. Padahal jika kita cermati, agama Islam jauh lebih luas dibandingkan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bermakna mengajar dalam artian menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik, melainkan termasuk di dalamnya melakukan pembinaan mental spiritual, kepribadian, watak dan perilaku yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Mengajar berarti memberikan pengetahuan kepada anak, dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan istilah mendidik memiliki arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat

⁵ Masmudi A.R., *Dienul Islam* (Jakarta: PT. Tunas Melati, 2002), hlm. 83.

yang baik dan kepribadian utama.⁶ Dalam hal ini yang menjadi fokus kegiatan adalah pembentukan kepribadian anak didik. Dari pengertian mengajar dan mendidik ini, maka pengertian pengajaran agama Islam adalah proses pemberian pengetahuan agama Islam kepada anak agar mereka memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Sedangkan makna pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup hidup (*way of life*).⁷ Demikian halnya dengan Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan sumbangan tentang pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam ajaran Islam.⁸

Dalam GBPP pendidikan agama Islam untuk tingkat SLTP tahun 1994, disebutkan bahwa definisi pendidikan agama Islam adalah :

”Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

⁸ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. Hlm. 21.

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁹

Pengertian di atas kemudian terakumulasi dalam bentuk yang lebih luas seperti yang terdapat pada pengertian pendidikan agama yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat 1 yang dalam penjelasannya dinyatakan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya mengandung arti sebagai pendidikan pengetahuan belaka, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Dengan demikian harus ada koherensi dan korelasi antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan realita kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan kepribadian, sebab pendidikan agama Islam tidak cukup hanya diukur pada ranah kognitif semata, namun juga harus melibatkan ranah afektif dan psikomotorik

Berkaitan dengan masalah pengertian pendidikan agama Islam ini, Harun Nasution menyatakan bahwa yang diperlukan saat ini adalah pendidikan agama, bukan pengajaran agama. Namun yang umum terjadi di

⁹ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan GBPP PAI SLTP Tahun 1994* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1994), hlm. 1.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang...*, hlm. 66.

lapangan adalah pengajaran agama.¹¹ Pengajaran agama hanya sekedar transformasi pengetahuan keagamaan kepada siswa, sehingga pada akhirnya tidak mampu menghasilkan individu-individu yang berjiwa agama tetapi hanya menghasilkan individu-individu yang berpengetahuan agama.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan mengenai pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing anak didik untuk mengembangkan segenap potensinya yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik sebagai bekal masa depannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara.

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.¹² Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan agama Islam.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai melalui kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha tertentu. Pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 385.

¹² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

usaha atau proses, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan menggunakan kegiatan atau usaha pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan agama Islam tentunya harus berlandaskan syari'at agama Islam.

Diantara tujuan utama diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk menjadi *khalifah fl-alard*. Dengan demikian, secara rasional pendidikan agama Islam harus memiliki tujuan yang tidak bertentangan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan dasar yang berfungsi untuk meletakkan dasar kecedasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹³

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 13.

Dari uraian di atas, setidaknya terdapat beberapa dimensi yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam, yaitu :¹⁴

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- b. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jika diadakan perbandingan antara tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan tujuan pendidikan agama Islam,¹⁵ setidaknya terdapat dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan, yaitu :

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 78.

¹⁵ Dalam BAB II pasal 3 Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

- a. Dimensi transendental (lebih dari hanya sekedar ukhrowi) yang berupa ketakwaan, keimana dan keikhlasan.
- b. Dimensi duniawi melalui nilai-nilai material sebagai sarannya, seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan keintelektualan dan sebagainya.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan agama Islam akan membantu mencapai keberhasilan pendidikan nasional, juga sebaliknya keberhasilan pendidikan nasional secara makro turut membantu pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Secara operasional, pendidikan agama Islam bertujuan agar siswa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang mempunyai indikasi sebagai berikut :¹⁶

- a. Siswa meyakini kebenaran akan ajaran agamanya.
- b. Siswa meyakini kebenaran ajaran agamanya serta mampu menghormati orang lain.
- c. Siswa mampu membaca kitab suci agamanya dan memahami akan makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Siswa memiliki semangat untuk beribadah, berbudi luhur dan mampu untuk hidup rukun beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁶ Ali Riyadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 176..

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Untuk merealisasikan ruang lingkup pendidikan agama Islam ini, diaplikasikan dalam ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang terdiri dari tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam). Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁷

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pada tahun 1996, UNESCO mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan adalah bahwa sistem pendidikan nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu untuk berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kebinekaan yang ada. Tujuan pendidikan semacam ini berarti menciptakan masyarakat sosial

¹⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 79.

yang berperadaban, cerdas, aktif dan kreatif, serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada intinya bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara menyeluruh dalam dua dimensi kehidupannya, sebagai manusia yaitu dimensi intelektualitas dan dimensi spiritualitas. Secara akademik, lembaga pendidikan berfungsi untuk mencetak manusia yang mampu hidup dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah dengan cepat dan dipenuhi dengan budaya kompetisi.

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah, tidak lain adalah merupakan kepanjangan tangan dari kepentingan bangsa dan negara dalam hal menjawab tuntutan-tuntutan kebutuhannya, baik untuk proses dalam negeri maupun untuk menghadapi tantangan global. Namun demikian alasan diselenggarakannya pendidikan tidaklah sekedar menyiapkan manusia yang intelek, pandai dan pintar dalam menerapkan kemampuan ilmu pengetahuan dan keahliannya saja, lebih dari itu pendidikan juga bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian luhur. Untuk mewujudkan tujuan yang menyeluruh dari pendidikan ini, maka proses pendidikan yang diselenggarakan harus diselenggarakan secara holistik dan komprehensif. Dengan kata lain pendidikan yang diselenggarakan harus berorientasi pada integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pendidikan agama Islam yang merupakan suatu instrumen untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dan memiliki kemampuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, tentunya harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan sebagai arahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain :¹⁸

Pertama, pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan akidah sebagai landasan keberagamaan siswa dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia.

Kedua, pendidikan agama Islam harus mengembangkan konsep keterpaduan antara ketercapaian kemampuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan agama Islam seharusnya bukan hanya bersifat hafalan melainkan juga praktik dan amalan.

Ketiga, pendidikan agama Islam harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan dasar dan inspirasi siswa untuk mengembangkan bidang keilmuan dari semua mata pelajaran dan bahan kajian yang diajarkan di sekolah.

Keempat, pendidikan agama Islam harus dapat menjadi landasan moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, proses pembelajaran dan pengajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya bertumpu pada kegiatan kurikuler dan

¹⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hlm. 168.

intrakurikuler saja, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan di luar kelas dan mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang, berkaitan dengan aspek-aspek rasionalitas, intelektualitas, emosi dan spiritualitas dalam dirinya. Di sinilah peran dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi media pelatihan dan pengimplementasian seluruh pengetahuan dan kemampuan akademiknya, sehingga kompetensi-kompetensi dasar yang menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.¹⁹

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, nantinya siswa diharapkan bisa melatih dirinya agar benar-benar mampu memerankan dirinya dalam kehidupan sosial, sesuai dengan kapasitasnya sebagai insan terpelajar, dan jika benar-benar digalakkan sesuai esensinya, semua jenis kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada apresiasi berbagai pengetahuan yang diserap siswa. Dalam hal ini, pendidikan di sekolah dan luar sekolah, serta pendidikan dalam keluarga maupun luar keluarga harus bersinergi. Disamping itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mempunyai ruang yang lebih luas untuk membedakan dan mengembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya.

¹⁹ Kompetensi dasar PAI di SMP antara lain: beriman kepada Allah swt. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi-fungsi serta refleksi dalama sikap, prilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal; dapat membaca surat-surat pilihan al-Qur'an dengan tajwidnya dan mengartikannya; mampu beribadah dengan baik dan benar dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, dapat meneladani sifat dan kepribadian Rasulullah dan Khulaur Rasyidin; mampu mengamalkan sistem muamalah Islam dan tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa, yang umumnya dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah yang masuk sore hari, ataupun dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi hari.²⁰ Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta dalam upaya melengkapi pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Piet A. Sahertian, lebih jauh mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk di dalamnya waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²¹

Departemen Pendidikan Nasional menganggap bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan bagian dari pengembangan diri, dan merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka.²² Kegiatan ekstrakurikuler ini bisa dilaksanakan di sekolah maupun di luar

²⁰ Amir Daien, Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Prqaktis* (Malang: IKIP Malang, 1988), hlm.123.

²¹ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hlm. 132

²² Tim penyusun buku Departemen Pendidikan Nasional, *Kinerja Sekolah Berwawasan Budi Pekerti (Kegiatan Ekstrakurikuler/Pengembangan Diri)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), hlm. 1.

sekolah dalam rangka memperluas wawasan atau kompetensi tertentu, untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat difahami sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.²³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diprogramkan sekolah untuk diikuti oleh para siswa di luar jam pelajaran yang telah diprogramkan, sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ditujukan untuk menambah wawasan, keterampilan serta untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemaran siswa.

Sebagai salah satu dari unsur pokok dalam program pembelajaran, maka kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan dengan visi untuk tumbuh dan berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa dalam setiap institusi pendidikan. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler

²³ <http://www.indomedia.com/sripo/2004/03/02/0203gay3.htm>

diutamakan ditangani oleh siswa itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru dan pihak lain jika diperlukan. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga pada prinsipnya dibagi dua kelompok, yaitu :

- a. Kegiatan yang wajib, yaitu seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang wajib dilakukan menurut ajaran agama.
- b. Kegiatan pilihan, yaitu setiap kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung oleh keterampilan dasar yang dimiliki para siswa.

Dewasa ini perkembangan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pengembangan diri di sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting. Selain banyak sekolah yang dikenal masyarakat karena prestasi di bidang akademis, tidak sedikit pula sekolah yang menjadi pilihan masyarakat karena memiliki prestasi di bidang nonakademis, yang diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tidak menutup kemungkinan menjadikan pelajaran ekstrakurikuler ini terkadang menjadi ciri khas suatu sekolah.

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Ketika kita membicarakan pendidikan formal, tidak akan lengkap jika hanya hanya sampai pada pembahasan kegiatan kurikuler saja tanpa adanya pembahasan tentang kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan penunjang kegiatan kurikuler belakangan ini justru menjadi

salah satu kegiatan unggulan bagi beberapa sekolah yang menyadari akan minimnya prestasi siswanya di bidang akademis. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya pelengkap suatu proses kegiatan belajar-mengajar, melainkan sarana agar siswa memiliki nilai plus selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya dalam bermasyarakat.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat membentuk *behaviour action* pada diri siswa.²⁴ *Behaviour action* dimaksud adalah siswa nantinya akan terampil dan terbiasa dengan suatu kegiatan, sebagai buah dari keaktifannya mengikuti suatu kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, memecahkan masalah, sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang digelutinya.

Perlu dicatat, pembiasaan itu tidak didapatkan dari hasil belajar tatap muka di ruang kelas. Pengetahuan dan keterampilan baris berbaris misalnya, hanya bisa didapat siswa yang ikut bergabung dalam ekstrakurikuler Pas-kibra (Pasukan Pengibar Bendera), kebiasaan untuk melakukan ibadah seperti shalat baik sendiri maupun berjamaah tidak akan didapat kecuali hanya dengan kegiatan-kegiatan tambahan di luar kelas. Begitu pula pelatihan membaca al-Qur'an dengan baik tidak akan mungkin dapat dilakukan di dalam kelas

²⁴ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/20/1105.htm>. Hak Cipta 2002 /Pikiran Rakyat Cyber Media.

karena akan menyita waktu yang sangat banyak, belum lagi dengan adanya tuntutan ketuntasan belajar yang harus dipenuhi dalam setiap mata pelajaran.

Karena itu, siswa yang tidak mengikuti satu pun program ekstrakurikuler, tidak akan mendapat apa-apa selain pengetahuan dari hasil belajar dalam program kurikuler. Itupun tak sepenuhnya karena konon menurut teori, hasil belajar dari kegiatan tatap muka di ruang kelas hanya 20% dari ilmu pengetahuan yang seharusnya diserap. Selebihnya harus didapatkan sendiri di luar jam pelajaran dengan cara membaca, meneliti, dan mengkaji.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Pendidikan Nasional bertujuan untuk :²⁵

- a. Memanfaatkan usaha pendidikan di sekolah yang materi pembinaannya belum terampung dalam kurikulum.
- b. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa.
- c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.
- d. Memperluas wawasan siswa.
- e. Membiasakan keterampilan dan perilaku tertentu.
- f. Melatih kemandirian, kepemimpinan dan rasa kesetiakawanan sosial.
- g. Memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sedangkan jika dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, maka kegiatan ekstrakurikuler setidaknya bertujuan untuk :

²⁵ Tim penyusun buku Departemen Pendidikan Nasional, *Kinerja Sekolah...*, hlm. 1.

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasulullah, manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.
- c. Mengembangkan kompetensi siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang lebih didominasi pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, seperti keimanan dan akhlak tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika hanya menekankan pada penguasaan teoritik saja, karena penekanan terhadap teoritik ini hanya akan berfokus pada ranah kognitif saja, dan tidak dapat menyentuh sisi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam inilah siswa diharapkan akan memperoleh pengalaman langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sendi-sendi pokok ajaran Islam, baik dari dimensi *hablum minallah* maupun yang berkaitan dengan dimensi *hablum minannas* yang nantinya mungkin saja dapat dijadikan sebagai suatu kecakapan hidup (*life skill*).

Mengingat manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler cukup besar, semestinya sekolah mengantisipasi program ekstrakurikuler ini dengan

sungguh-sungguh. Upaya antisipasi dapat dilakukan secara komprehensif melalui :

- a. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dalam berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- b. Penunjukan guru pembina yang sesuai dengan kemampuan serta kesungguhannya dalam membina.
- c. Penentuan kurikulum yang jelas dari masing-masing bidang ekstrakurikuler.
- d. Evaluasi secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat beberapa hal yang berperan dalam menciptakan situasi/lingkungan yang kondusif :

- a. Lingkungan

Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. seperti sarana dan prasarana keagamaan milik sekolah atau masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Demikian pula sekolah dapat menembangkan kerja sama dengan ulama, cendikiawan dan tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka aktivitas peningkatan keimanan dan ketakwaan.

- b. Sarana dan prasarana

Sekolah, melalui berbagai cara atau kerja sama dapat mengadakan dan membina musholah serta sarana peribadatan lainnya yang

mendukung, sepanjang hal itu memungkinkan. Komite sekolah dan para dermawan serta masyarakat sekitar dapat berperan serta.

c. Organisasi Intra Sekolah (OSIS)

OSIS sebagai sarana organisasi siswa dapat diikutsertakan dalam aktivitas peningkatan keimanan dan ketakwaan untuk anggotanya sendiri melalui program-program yang dikembangkan di bawah pembinaan guru agama.

Program tersebut merupakan prakarsa dan swadaya siswa yang dilaksanakan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab keagamaan. Para siswa harus mendapat kesempatan yang luas untuk mendorong dan mengajar siswa lain untuk mengembangkan kreativitas yang berhubungan dengan peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

d. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan atas dasar niat beribadah kepada Allah swt. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya kegiatan pembelajaran adalah bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas.

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran harus dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu dan begitu pula pada akhir kegiatan pembelajaran, sebagai salah satu upaya dalam rangka membiasakan para siswa untuk senantiasa berdo'a dalam berbagai aktifitas.

e. Pergaulan sekolah

Pergaulan di sekolah diupayakan atas dasar nilai-nilai Islam yang mengutamakan *akhlakul karimah*. Tata tertib, siswa, tata tertib guru, dan peraturan-peraturan sekolah juga harus dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Suasana kehidupan keagamaan akan lebih mudah diwujudkan jika semua pihak dalam lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, karyawan hingga penjaga sekolah senantiasa berperilaku sebagai seorang muslim dan muslimah yang patut diteladani dalam ibadah, perilaku, tutur kata, cara berpakaian, cara bergaul dan lain sebagainya.

Adapun diantara fungsi diadakannya kegiatan kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah :

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar tumbuh dan berkembang serta memiliki

pemahaman tentang agama Islam. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa untuk melaksanakan ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus pendidikan agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hendaknya diprioritaskan pada :
 1. Kegiatan yang banyak diminati siswa.
 2. Adanya pembina yang mempunyai kemampuan/kompetensi di bidangnya.
 3. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

4. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya mendukung keimanan dan ketakwaan.
- c. Adanya dukungan dari orang tua siswa.
- d. Tidak mengganggu waktu efektif belajar sekolah.

Berikut beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah :

a. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah

Ibadah yang dimaksud di sini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam ditambah dengan ibadah-ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Kegiatan ibadah bagi siswa didasarkan pada prinsip implementasi pengalaman atas rukun Islam dan penjababaran maknanya bagi kehidupan nyata, misalnya bahwa shalat merupakan benteng bagi seseorang untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, zakat sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dan harta, puasa sebagai pelatihan untuk mengembangkan sifat sabar dan kejujuran serta melahirkan kepedulian sosial, serta ibadah haji yang memiliki nilai-nilai historis.

Pengamalan bentuk-bentuk ibadah yang merupakan pondasi dasar hukum Islam ini, akan memungkinkan timbulnya rangsangan dalam diri siswa untuk dapat secara mendalam memahami kegiatan agamanya dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademis, kegiatan ini merupakan bentuk implementasi praktis dari pengetahuan teoritik dan kognitif yang diperoleh siswa mengenai ajaran dan bentuk-bentuk ritual keagamaannya.

Kegiatan pelatihan keterampilan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai seorang muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

1. Memperluas wawasan siswa tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan sikap mental yang jujur, ikhlas, tegas dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik secara individual maupun sosial.
3. Melatih keterampilan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa tingkat kesadaran dan kemampuan siswa terhadap pengalaman ibadah berbeda sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini memperkuat dan memperdalam secara aplikatif apa yang telah dipelajari oleh siswa dalam kelasnya masing-masing. Sehingga landasan teoritik untuk mengamalkan bentuk-bentuk ibadah itu telah diperoleh oleh para siswa di dalam kelas. Adapun metode yang dapat ditempuh dalam kegiatan ini adalah :

1. Simulasi dan praktek ibadah secara mandiri (individual). Metode ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa dalam

praktek ibadahnya sesuai dengan jenjang pengetahuan yang di dapatkan di kelas.

2. Simulasi dan praktek ibadah secara kolektif. Metode ini dilakukan pada ibadah-ibadah yang biasanya dilakukan secara bersama-sama (jama'ah).
 3. Untuk ibadah yang bentuknya fardu kifayah seperti pengurusan jenazah, dapat dilakukan dengan latihan simulasi mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan sampai pada menguburkan.
- b. Tilawah Tahsin al-Qur'an

Tilawah dapat berarti membaca, sedangkan *tahsin* dapat diartikan memperbaiki, memperindah atau memperelok. Sehingga maksud dari kegiatan *tilawah wa tahsin al-Qur'an* ini adalah kegiatan pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan serta kemerduan bacaan. Metode membaca al-Qur'an yang baik dan benar harus didasarkan pada kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di kelas.

Adapun keindahan bacaan yang kegiatannya disebut *tahsin al-Qur'an* akan sangat bergantung pada potensi, bakat dan kemampuan olah vokal dalam nada-nada tertentu yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an mengandung nilai-nilai estetik. Oleh karena itu, kegiatan ini selain membutuhkan penguasaan ilmu tajwid juga akan melibatkan minat, bakat dan potensi yang tentu saja tidak semua siswa bisa mengikutinya.

Diantara tujuan dari kegiatan *tilawah wa tahsin al-Qur'an* adalah untuk :

1. Membentuk kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
2. Membuat siswa tertarik, akrab dan semangat dalam mendalami dan memahami kitab sucinya.
3. Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa al-Qur'an
4. Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa dalam bidang seni baca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni dan olah vokal membaca al-Qur'an dengan menampilkan nilai-nilai estetisnya dan keindahannya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an dalam dunia Islam.

Kegiatan tilawah al-Qur'an dapat dilakukan melalui program pendalaman atau latihan baca al-Qur'an lengkap dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang diperlukan. Dalam pelatihan ini, pembimbing memonitor langsung perkembangan siswa dalam hal kemampuan penguasaan ilmu tajwid dalam aplikasinya dalam membaca al-Qur'an. Adapun *tahsin al-Qur'an* dilaksanakan melalui program pelatihan dan pendalaman qira'ah. Kegiatan ini ditempuh dengan mengajarkan kemampuan olah vokal, penguasaan berbagai jenis ragam bacaan, kemampuan melantunkan bacaan ayat al-Qur'an dalam berbagai jenis lagu berikut pemahamannya.

Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang berpotensi, berbakat dan memiliki perhatian yang cukup dalam mengembangkan seni baca al-Qur'an.

c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam dalam hal ini adalah berupa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini dinilai sangat penting, karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang tidak kecil dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum. Pada dimensi inilah, sejarah kekayaan dan kejayaan peradaban Islam secara empirik dapat ditunjukkan dan dibuktikan.

Bentuk kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan Islam mencakup bermacam-macam kegiatan kesenian dan kebudayaan, baik yang muncul dari tradisi Islam Arab maupun dari proses asimilasi atau akulturasi antara Islam dan seni, tradisi dan budaya masyarakat. Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini antara lain :

1. Menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) pada diri siswa terhadap khazanah seni dan kebudayaan Islam.
2. Menghayati seni, tradisi, dan kebudayaan Islam dengan pemakaian yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
3. Menghidupkan syiar Islam di lingkungan sekolah.

Kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan Islam ini pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi minat, dan bakat siswa dalam bidang seni dan kebudayaan yang bercirikan Islam. Disamping itu kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong siswa untuk mempelajari, memahami dan melestarikan seni dan kebudayaan Islam melalui tradisi dan kesenian Islam yang lambat laun akan menghilang dari khazanah budaya Islam jika tidak dipertahankan.

d. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Maksud dari peringatan hari-hari besar Islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Islam di Indonesia atau bahkan di seluruh dunia, berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang bersejarah, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.

Realisasi dari bentuk kegiatan ini dapat dilakukan melalui perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan implementasi asas potensi siswa dan kemampuan dirinya dalam berbagai hal, baik yang bersifat akademik, wawasan, maupun keterampilan atau keahlian tertentu di bidang seni dan kebudayaan Islam. Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari-hari besar Islam ini antara lain adalah untuk melatih para siswa untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam yang berkembang dalam masyarakat melalui kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam dirinya

maupun bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pelaksanaanya, kegiatan ini berfungsi sebagai upaya untuk:

1. Mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkannya dengan realita kehidupan masa kini.
2. Mengajarkan kepada siswa bahwa menghargai dan mempelajari sejarah masa lalu merupakan suatu hal yang sangat baik, positif dan membantu kiat dalam menyongsong masa depan.
3. Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan upaya diri.

e. *Tadabbur dan Tafakkur Alam*

Tadabbur secara etimologi berarti mencari dan menghayati makna yang terkandung di balik sesuatu, sedangkan *tafakkur* berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. *Tadabbur* dan *tafakkur* alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap alam raya yang demikian besar dan menakjubkan ini. Kegiatan ini perlu disusun, direncanakan dan diformat secara cermat dan rapih sehingga nuansa kesakralannya bisa tercipta dan terjaga, sehingga tidak hanya merupakan kegiatan darma wisata saja.

Kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur* ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi alam tertentu yang sarat dengan keindahan,

yang menjadi sasaran adalah bagaimana tumbuh kesadaran pada diri siswa akan nilai-nilai Ilahiyah yang ada di balik realitas keindahan alam semesta.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah :

1. Membuka cakrawala siswa terhadap luasnya alam semesta ciptaan Allah.
2. Mendidik siswa agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah, yang selanjutnya akan memunculkan kesadaran dan pemahaman bahwa semua ciptaan-Nya mempunyai makna, manfaat dan hikmah bagi kehidupan manusia.
3. Membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, menghargai, mensyukuri dan menghormati keberadaan alam semesta beserta isinya yang diwujudkan dengan sikap ramah dan peduli pada lingkungan.
4. Memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam diri siswa serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur* ini adalah kegiatan yang menyita waktu, sehingga pelaksanaannya harus dengan pertimbangan agar tidak mengganggu kegiatan yang sifatnya intrakurikuler. Oleh karena itu kegiatan ini dapat dilakukan pada saat liburan sekolah atau pada saat masa tenggang untuk mempersiapkan tahun ajaran berikutnya.

f. Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan

seperti tadarrus al-Qur'an, pendalaman tentang pemahaman agama Islam, mengkaji kitab-kitab tertentu, sampai pada shalat tarawih dan sebagainya. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa pesantren kilat ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang diikuti oleh siswa di sekolah, baik hanya beberapa jam saja atau mungkin sampai 24 jam penuh, dengan maksud melatih para siswa untuk menghidupkan hari-hari bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

Kegiatan pesantren kilat ini pada dasarnya dilakukan dengan mencontoh apa yang dilakukan di pondok-pondok pesantren dengan tujuan :

1. Memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari di bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan positif (ibadah).
2. Meningkatkan amal ibadah yang intinya diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa baik secara jasmani maupun rohani dengan melakukan penghayatan terhadap ibadah puasa dan amal-amal ibadah lainnya yang dikerjakan.
3. Memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengisi waktu luang dengan lebih menggunakannya untuk memperdalam iman dan taqwa.

Kegiatan pesantren kilat pada dasarnya memerlukan improvisasi dari setiap penyelenggaranya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa yang mengikutinya. Kegiatan pesantren kilat ini biasa diselenggarakan dengan dua model, yaitu dengan mengasramakan para siswa agar bisa mengikuti program selama 24 jam, atau sebagian waktu saja sehingga siswa tidak perlu diasramakan. Materi-materi yang dibahas pada pelaksanaan pesantren kilat ini seperti shalat lima waktu dengan berjamaah, shalat tarawih, pengkajian agama (tafsir al-Qur'an atau permasalahan fiqih, akidah dan lain-lain), taarrus al-Qur'an dengan pengajaran tajwid dan sebagainya.

C. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam rangka membentuk dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kedewasaan, tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan formal berupa kegiatan belajar mengajar di kelas saja, meskipun telah jelas dan disepakati oleh para praktisi pendidikan, bahwa setiap pendidikan yang dilaksanakan ditujukan untuk mencapai perkembangan peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakter, minat dan bakat yang dimiliki oleh para peserta didik sesuai dengan apa yang dimilikinya sejak dilahirkan.

Dengan demikian dalam setiap institusi pendidikan, biasanya akan ditemukan adanya siswa yang memiliki prestasi menonjol dalam bidang akademik dan ada juga siswa yang memiliki prestasi yang lebih dalam bidang

non akademik. Bagi siswa yang memiliki prestasi menonjol dalam bidang non akademik, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang tepat dalam rangka mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pelaksanaan program pendidikan, dalam pelaksanaannya diperlukan suatu teknik pengelolaan yang baik agar tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai sebuah teori, walaupun pada awalnya berkembang melalui dunia usaha, ternyata juga dibutuhkan untuk semua kegiatan yang diorganisasi dan dalam semua tipe organisasi. Dalam prakteknya, manajemen dibutuhkan di mana saja orang-orang bekerja secara bersama (organisasi) untuk mencapai tujuan bersama.

Fungsi-fungsi dalam manajemen bersifat *universal*, hal ini merupakan hasil dari kenyataan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sama di mana saja, dalam setiap organisasi dan pada waktu kapanpun.²⁶ Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah, pada tahapan pengelolaannya dapat mengadopsi fungsi-fungsi yang ada dalam manajemen agar tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dicapai secara efektif dan efisien.

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam merupakan tahap pemilihan kegiatan dan penentuan apa yang harus

²⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, Cet. XVIII, 2003), hlm. 3.

dilakukan, bagaimana, kapan dan oleh siapa. Dalam menentukan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan kondisi saat ini dengan kondisi waktu yang akan datang dalam masa perencanaan. Tahapan dalam melakukan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam antara lain :

a. Menentukan tujuan setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan

Tujuan merupakan suatu keharusan bagi setiap kegiatan, karena tujuan akan memberikan arah yang jelas bagaimana kegiatan akan dilaksanakan. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan agama Islam harus lebih berfokus pada pembentukan dan pengembangan bakat peserta didik, dimana dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan aspek-aspek pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka dalam penentuan tujuannya harus menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang didominasi pada kegiatan yang mampu merangsang para pesertanya untuk memiliki penghayatan dan pengamalan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam.

b. Penunjukan orang-orang yang akan menerima tanggung jawab pelaksanaan.

Bagaimanapun bagusya sebuah program kegiatan, nantinya tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak ditangani oleh orang-orang yang berkompeten pada bidang kegiatan tersebut. Begitu pula halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam

ini, jika tidak ditangani oleh orang yang berkompeten, tentunya tidak akan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pihak-pihak yang ditunjuk untuk melakukan pembinaan dan pengajaran harus orang yang memiliki pemahaman tentang agama Islam serta pemahaman tentang kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Prinsip *the right man on the right place and the right man on the right job* harus benar-benar dapat dilaksanakan agar pelaksanaan kegiatan dapat berujung pada pencapaian kegiatan secara optimal.

c. Penetapan materi kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam

Materi-materi kegiatan yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, harus mengacu pada hal-hal yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang agama Islam, serta yang tidak kalah pentingnya agar menimbulkan rasa cinta para siswa terhadap agama Islam.

Materi-materi yang dipilih dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam harus mampu membantu para siswa dalam hal :

- a. Pemahaman keislaman (tauhid, akhlak dan ibadah).
- b. Pemahaman terhadap al-Qur'an (bimbingan membaca, menulis dan memahami al-Qur'an).

- c. Problem solving (akar persoalan umat Islam, cara pemecahan masalah).
- d. Bidang kesenian yang disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana.
- d. Penetapan metode kegiatan

Penetapan metode yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, adalah hal sangat diperlukan. Penetapan metode ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang berbeda dengan kondisi belajar di kelas agar dalam pelaksanaan kegiatan tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan kepada para pesertanya. Penetapan suatu metode dalam kegiatan dapat menentukan sukses atau tidaknya kegiatan tersebut. Dalam menentukan metode kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini harus diperhatikan tujuan, materi, peserta, prasarana, waktu yang tersedia dan kondisi-kondisi lainnya yang mendukung kegiatan.

- e. Penetapan dan penjadualan waktu pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan tergantung pada kegiatan pembelajaran di sekolah, bagi sekolah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari. Jika sekolah melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada sore hari, maka kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan pada pagi hari.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dilaksanakan pada hari-hari libur sekolah, terutama pada kegiatan-kegiatan yang berupa perayaan hari-hari besar Islam dan kegiatan pesantren kilat.

f. Penetapan lokasi kegiatan

Penetapan lokasi kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat di adakan ruang kelas, mushollah ataupun di alam terbuka sesuai dengan kondisi kegiatan. Penetapan lokasi yang tepat dapat memberikan suasana yang berbeda dengan kegiatan belajar mengajar formal, agar memberikan suasana baru serta dalam rangka menghindari kejenuhan kepada para siswa.

g. Penetapan biaya

Pembiayaan adalah permasalahan yang penting dan cukup menentukan sukses tidaknya suatu kegiatan. Hal yang mendasar untuk diketahui dalam hal pembiayaan ini adalah perlunya transparansi agar tidak menimbulkan kecurigaan di antara sesama pengelola kegiatan. Dalam pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, perlu ditentukan dari mana asal pembiayaan diperoleh serta penetapan alokasi pembiayaan setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti biaya perencanaan, akomodasi, konsumsi, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan.

- h. Penentuan sistem pengendalian yang memungkinkan pengukuran dan perbandingan apa yang harus dicapai, dengan apa yang tercapai, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja ke dalam jenis tugas-tugas yang lebih kecil dan spesifik, membebankan tugas-tugas itu kepada orang-orang yang sesuai dengan kemampuannya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, perlu ditentukan unit-unit kegiatan (seksi) yang membawahi kegiatan tertentu.

a. Membagi dan menggolongkan kegiatan

Penetapan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini juga harus diperhatikan minat siswa yang akan mengikuti kegiatan, agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Merumuskan tugas masing-masing unit

Tahap kedua dalam pengorganisasian ini adalah menentukan tugas-tugas yang nantinya harus dilaksanakan oleh masing-masing unit dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Perumusan tugas ini harus dilakukan secara jelas dan rinci agar tidak terjadi duplikasi tugas yang dapat menyebabkan terjadinya tumpang tindih

tugas antara masing-masing satuan. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler harus terdapat beberapa seksi yang membidangi masing-masing kegiatan dengan tugasnya masing-masing.

c. Memberikan wewenang kepada pelaksana

Setelah masing-masing unit telah memiliki tugas yang jelas, maka selanjutnya adalah tahap pendelegasian wewenang kepada orang yang dipercaya untuk melaksanakan kegiatan. Sekali lagi ditekankan dalam pendelegasian ini, tugas harus diberikan kepada orang-orang yang memang diyakini memiliki pemahaman akan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

d. Menetapkan jalinan hubungan

Manajemen sebagai satu kesatuan dalam berbagai kegiatan, dalam pelaksanaannya senantiasa harus ada kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam organisasi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diperlukan adanya kerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

3. Penggerakan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya penggerakan merupakan proses untuk menumbuhkan semangat pada para pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dan tiap koordinator unit, agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing para peserta dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

a. Pemberian motivasi dan bimbingan

Pemberian motivasi dilakukan dalam rangka mempengaruhi, mengarahkan dan secara tidak langsung berkomunikasi dengan setiap unit dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam agar dapat melaksanakan tugas-tugas organisasi dengan penuh komitmen dalam rangka mencapai tujuan.

b. Penjalinan komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Komunikasi ini diperlukan antara lain untuk mendelegasikan dan menjelaskan tugas-tugas masing-masing unit/seksi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

c. Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan

Pengembangan dan peningkatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah suatu hal yang diperlukan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan-perbaikan dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan dan untuk pencapaian tujuan setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan secara bertahap.

4. Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

a. Menetapkan standar

Penetapan standar dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, adalah merupakan hal yang mutlak diperlukan, karena dengan adanya standar yang jelas akan memungkinkan dilakukan pengawasan dan penilaian apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah berjalan secara optimal atau belum dan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Mengadakan pemeriksaan dan penilaian

Pemeriksaan dalam tahap ini dilakukan dengan maksud untuk mendeteksi apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam atau tidak, dengan demikian dapat diketahui kesalahan sejak dini dalam rangka perbaikan dan peningkatan kegiatan yang dilaksanakan.

c. Membandingkan pelaksanaan dengan standar

Standar sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, merupakan pedoman yang menjadi arah dan perbandingan dari kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian dapat dilakukan perbandingan setiap saat apakah proses kegiatan yang sedang dilakukan sesuai dengan standar tersebut untuk meminimalisir atau bahkan menghindari terjadinya penyimpangan dalam kegiatan.

d. Perbaikan kegiatan

Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka selama proses kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam berjalan, pembimbing berkewajiban melakukan evaluasi atau penilaian terhadap seluruh aktifitas kegiatan. Sasaran evaluasi atau penilaian adalah kemampuan para peserta di dalam penguasaan dan pendalaman materi yang diberikan.

Untuk memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian, dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

a. Perencanaan

1. Apakah setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan didahului dengan tahapan perencanaan?
2. Apakah tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
3. Apakah dalam menentukan materi kegiatan dalam disesuaikan dengan kondisi para peserta?
4. Apakah setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler mengetahui tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan?

b. Pengorganisasian

1. Pertimbangan apa sajakah yang diambil ketika menentukan unit-unit yang diperlukan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?

2. Apakah unit kegiatan yang ditetapkan mengetahui dan memahami tugasnya masing-masing?
3. Darimanakah sumber dana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam diperoleh?

c. Penggerakan

1. Bagaimanakah minat para siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
2. Apakah setiap unit/seksi melaksanakan tugasnya dengan baik?
3. Apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan yang direncanakan?

d. Pengawasan

1. Apakah terdapat standar yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan Apakah unit kegiatan yang ditetapkan mengetahui dan memahami tugasnya masing-masing?
2. Bagaimanakah bentuk pengawasan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
3. Bagaimanakah bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?

e. Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik?

f. Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik?

- g. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam upaya meningkatkan keefektifan setiap kegiatan yang dilaksanakan?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM SEKOLAH

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN I Biromaru

Seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan Sekolah Dasar di daerah Biromaru sebagai bagian dari perkembangan pendidikan, secara tidak langsung diperlukan lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan lanjutan setelah melewati jenjang Sekolah Dasar yang dalam hal ini dikenal dengan Sekolah Menengah Pertama. Akan tetapi, pada kenyataannya justru pada waktu itu belum terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di bawah naungan langsung pemerintah (Sekolah Negeri) di wilayah Biromaru, kendatipun untuk lembaga pendidikan swasta sudah cukup banyak jumlahnya.

Dan akhirnya pada tahun 1979 berdasarkan SK Mendikbud RI No D-189/D/1979 tanggal 03 – 09 – 1979, dimulailah pembangunan SMPN 1 Biromaru dengan beralamat lengkap di Jl Karanjalemba No 21 A Desa Mpanau Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Pada tahun pelajaran 1979 - 1980, dimulailah proses kegiatan belajar mengajar pertama kelas jauh SMP Negeri I Palu dengan menempati salah satu gedung SD Negeri II dan SD Negeri III Biromaru yang beralamat di Jl. Lasoso dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 3 kelas. Sebagai penanggung jawab proses kegiatan belajar-mengajar, ditunjuklah Bapak Adnan Abdul Kadir sebagai Petugas Lapangan Harian (Plh). Pada tahun ajaran 1979-1983 ditetapkanlah Bapak Adnan Abdul Kadir sebagai Kepala Sekolah.

Namun dalam proses perjalanan SMPN 1 Biromaru dalam dinamika pendidikan, SMPN 1 Biromaru mengalami beberapa perubahan. Mulai dari tingkat sarana, yang pada waktu itu masih berafiliasi dengan SMPN 1 Palu yang berjarak kurang lebih 7 Km dari Biromaru. Melihat kenyataan tersebut, pemerintah dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan khususnya di wilayah Biromaru, bermaksud membangun satu unit gedung baru SMP Negeri di wilayah Biromaru untuk memenuhi tingginya tingkat permintaan masyarakat akan ketersediaan lembaga pendidikan negeri setingkat SMP. Hingga pada akhirnya pembangunan SMPN 1 Biromaru selesai, dimulailah dinamika pendidikan yang mandiri khususnya untuk SMPN 1 Biromaru.

Negeri I Biromaru senantiasa mengalami perbaikan dan penambahan demi terwujudnya tujuan pendidikan. Hingga saat ini, SMP Negeri I Biromaru telah dipimpin oleh beberapa orang kepala sekolah yaitu :

- | | |
|------------------------------|------------------------------|
| 1. Bapak Adnan Abdul Kadir | Tahun 1979 – 1983 |
| 2. Bapak Salawat Lanimpa | Tahun 1983 – 1989 |
| 3. Ibu Hj. Saminah Repadjori | Tahun 1989 – 2000 |
| 4. Drs. Abdul Muthalib | Tahun 2000 – 2001 |
| 5. Ibu Rilce Hikmawati, S.Pd | Tahun 2002 – sampai sekarang |

B. Letak Geografis dan Lingkungan Sosial

SMP Negeri 1 Biromaru, terletak di Desa Mpanau Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk mencapai lokasi dari Kota Palu (Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah) dapat di tempuh dengan jarak 6

km, dengan menggunakan angkutan kota atau oleh masyarakat Biromaru diistilahkan sebagai *taksi*. Dari pusat Ibukota Kabupaten Sigi berjarak sekitar 1 Km.

Adapun lokasi SMPN 1 Biromaru sendiri, dengan merunut pada batasan batasan Kecamatan Biromaru dapat kita ketahui dengan kawasan kawasan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Biromaru, yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dolo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Palolo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Marawola
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Palu Selatan

C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara mental dan spiritual guna menghadapi tantangan masa depan. Agar terwujud suatu pendidikan yang dapat menciptakan manusia berkualitas, lembaga pendidikan sebagai mediatornya dituntut untuk dapat mengembangkan dan membenahi tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman terutama berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin pesat. Tanpa adanya penyesuaian tuntutan dan perkembangan tersebut, lembaga pendidikan dipastikan akan semakin tertinggal oleh kemajuan zaman dan akhirnya tidak lagi diminati oleh masyarakat.

Untuk alasan itulah diperlukan arah dan kebijakan bagi setiap lembaga sekolah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, antara lain berupa visi, misi dan tujuan sekolah. Visi sekolah merupakan unsur utama dalam organisasi,

yang akan menggerakkan ke mana sekolah akan memusatkan segala aktivitasnya. Sekalipun visi sangat bersifat abstrak dalam bentuk suatu harapan dari nilai yang akan dicapai organisasi, tapi mampu untuk merencanakan serangkaian aktivitas organisasi menuju tercapainya visi tersebut.

Visi sekolah dapat diartikan sebagai imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang. Misalkan kita mengimajinasikan sekolah yang bermutu bagus, diminati oleh masyarakat, memiliki jumlah guru yang cukup dengan kualitas yang baik, fasilitas sekolah yang baik, dan sebagainya.² Misi diartikan dengan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam bentuk visi dengan berbagai indikatornya.³

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya sekolah merumuskan tujuan. Jika visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, maka tujuan dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Dengan demikian tujuan pada dasarnya merupakan tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah yang telah dicanangkan.

1. Visi SMP Negeri I Biromaru

“Mewujudkan sekolah berprestasi, berwawasan IMTAQ, IPTEK dan lingkungan”.⁴

²Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pdkdasmen, 2002), hlm. 8.

³*Ibid*, hlm. 13.

⁴Dokumen SMPN 1 Biromaru, Kabupaten Sigi

2. Misi SMP Negeri I Biromaru

1. Melakukan pengembangan Kurikulum Tingkatan Satuan pendidikan (KTSP) meliputi:
 - a. Melakukan pengembangan pemetaan
 - b. Melakukan pengembangan perangkat pembelajaran silabus
 - c. Melakukan pengembangan sistem penilaian
 - d. Melakukan pengembangan rancangan program pembelajaran (RPP)
 - e. Melakukan pengembangan kurikulum mulok
2. Melakukan pengembangan kompetensi guru dan pegawai sekolah
 - a. Melakukan pengembangan moneva
 - b. Melakukan pengembangan kinerja tenaga Tata Usaha/guru
3. Melaksanakan peningkatan dan pengembangan media pembelajaran
 - a. Melaksanakan pengembangan sarana pendidikan
 - b. Melaksanakan pengembangan prasarana pendidikan
 - c. Melaksanakan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif
4. Melaksanakan pengembangan standar pencapaian ketuntasan.
 - a. Melaksanakan peningkatan standar kelulusan setiap tahun
 - b. Melaksanakan pengembangan kejuaraan/lomba akedemis dan non akademis
5. Melaksanakan pengembangan dan melengkapi administrasi sekolah

- a. Mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah (MBS)
 - b. Melaksanakan moneva dan supervisi klinik tentang kinerja sekolah
 - c. Melaksanakan penggalangan partisipasi masyarakat
 - d. Melaksanakan pembuatan jaringan kerja secara vertikal dan horisontal
6. Mengembangkan standar pembiayaan sekolah
- a. Menciptakan usaha-usaha sekolah
 - b. Melaksanakan pendayagunaan potensi sekolah dan lingkungan
7. Melaksanakan pengembangan peningkatan model pembelajaran
- a. Melaksanakan pengimplementasian model evaluasi pembelajaran
 - b. Melaksanakan pengembangan instrumen atau perangkat soal-soal untuk berbagai model evaluasi
 - c. Melaksanakan pengembangan pedoman-pedoman evaluasi
 - d. Melaksanakan lomba dan uji coba untuk peningkatan standar nilai.
3. Tujuan SMP Negeri I Biromaru
1. Sekolah memiliki KTSP yang lengkap semua mata pelajaran
- a. Sekolah memiliki silabus semua mata pelajaran
 - b. Sekolah memiliki pemetaan SK, KD, indikator semua mata pelajaran
 - c. Sekolah memiliki sistem penilaian semua mata pelajaran
 - d. Sekolah memiliki rancangan program pembelajaran (RPP) semua mata pelajaran

- e. Sekolah memiliki silabus mulok
2. Sekolah memiliki pendidik dan tenaga pendidikan yang kompeten
 - a. Sekolah memiliki guru yang kualifikasi dan profesional
 - b. Sekolah memiliki tenaga nonkependidikan yang kualifikasi dan profesional
 - c. Sekolah memiliki tenaga yang kompeten
 - d. Guru memiliki keragaman metode pembelajaran dan mampu melaksanakannya
 - e. Guru memiliki keragaman strategi pembelajaran
 - f. Guru memiliki keragaman strategi penilaian
 - g. Guru memiliki sumber dan bahan pembelajaran yang lengkap
3. Sekolah memiliki media pembelajaran yang memadai
 - a. Sekolah memiliki sarana pendidikan yang memadai
 - b. Sekolah memiliki prasarana pembelajaran yang memadai
 - c. Sekolah memiliki lingkungan belajar yang kondusif
4. Sekolah memiliki standar pencapaian ketuntasan kompetensi
 - a. Sekolah mencapai standar nilai kelulusan sesuai standar nilai pusat (SNP)
 - b. Sekolah memiliki agenda lomba akademik dan non akademik
5. Sekolah pengelolaan manajemen administrasi yang baik dan rapi
 - a. Sekolah memiliki manajemen berbasis sekolah (MBS) yang handal
 - b. Kepala sekolah rutin melaksanakan monitoring dan evaluasi
 - c. Kepala sekolah menjadi supervisor klinik yang handal.

- d. Kepala sekolah memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat
- e. Sekolah memiliki jaringan kerja secara vertical dan horizontal
- 6. Sekolah memiliki usaha-usaha standar pembiayaan
- 7. Sekolah memiliki perangkat model-model pembelajaran
 - a. Sekolah mengimplementasikan model evaluasi pembelajaran
 - b. Sekolah memiliki instrument atau perangkat soal-soal untuk berbagai model evaluasi
 - c. Sekolah memiliki pedoman-pedoman evaluasi
 - d. Sekolah memiliki kegiatan lomba uji coba untuk peningkatan standar nilai
- 8. Pada tahun pelajaran 2009/2010 sekolah mencapai nilai rata-rata sekurang kurangnya 7,8.⁵

D. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung yang penting dalam mempengaruhi proses belajar mengajar adalah sarana dan prasarana yang memadai. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar. Sebaliknya pendidikan tanpa didukung oleh sarana atau fasilitas yang kurang memadai pendidikan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana dan sumber belajar merupakan hal yang esensial dan perlu dipertimbangkan dalam proses pembaharuan pendidikan.

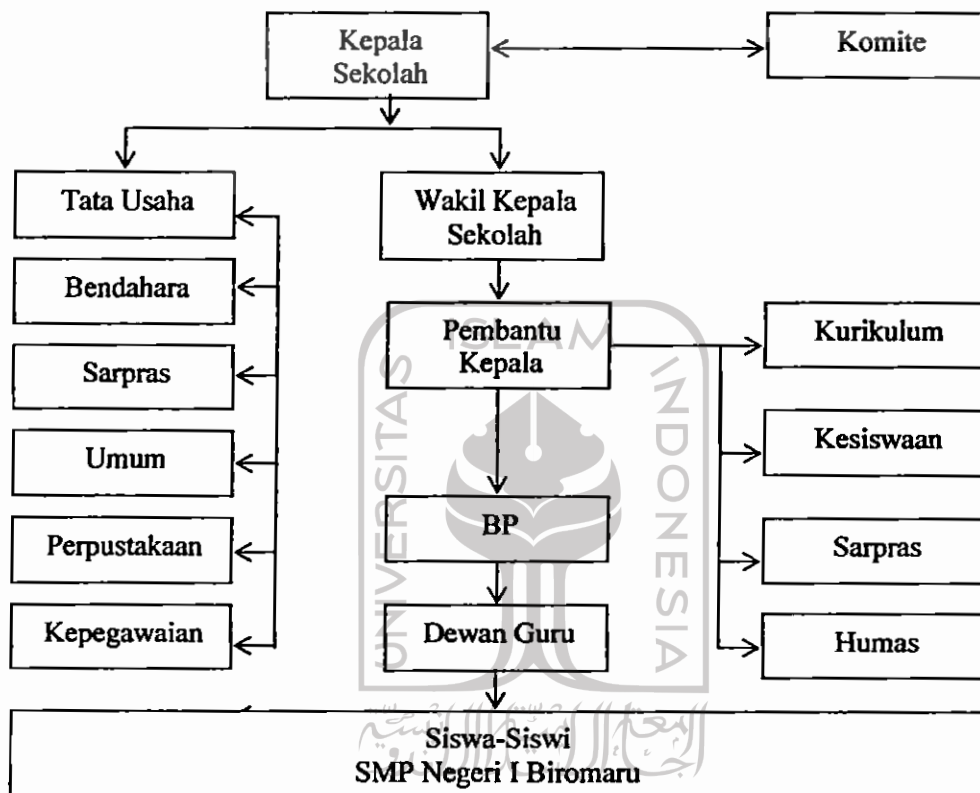
⁵ Dokumen SMPN 1 Biromaru , Kabupaten Sigi

SMPN I Biromaru sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga pemerintah, dengan bantuan yang ada didukung pula oleh komite sekolah yang aktif berpartisipasi dalam pendidikan, sampai saat ini telah memiliki 27 ruang kelas, 2 laboratorium, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, beberapa WC untuk guru dan siswa, lapangan upacara sekaligus olah raga, beberapa ruang kegiatan ekstrakurikuler dan sebuah masjid.

E. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

1. Struktur Organisasi SMP Negeri I Biromaru

Dalam sebuah lembaga pendidikan, bahwa struktur organisasi merupakan komponen yang sangat diperlukan. Keberadaan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas hubungan kerja dan pembagian kerja setiap sumber daya manusia sekolah demi mencapai visi dan misi yang telah ditentukan bersama. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan maka diperlukan adanya suatu koordinasi kerja yang baik agar pengelolaan sekolah dan kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, efektif, dan efisien. Mengingat sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur, membutuhkan suatu tatanan kerja sama yang baik.

Tabel 3.1 Bagan Struktur Organisasi SMP Negeri I Biromaru³

2. Kondisi Tenaga Pendidik

Tabel 3.2 Data tenaga pendidik

Ijazah Tertinggi	Jumlah			Jumlah Total
	GT	GB	GTT	
S3 / S2	-	-	-	-
S1	28	4	11	43
D3	1	1	5	7
D2	2	-	-	2
Jumlah	34	5	18	53

³ Dokumen SMPN 1 Biromaru, Kabupaten Sigi

F. Kondisi Siswa SMPN I Biromaru

Table 3.3 Data kondisi siswa

a. Keadaan siswa SMPN I Biromaru tiga tahun terakhir

Thn Pelajaran	Jumlah Pendaftar PDB	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		J.Total
		Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
		Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa
2007/2008	146	154	4	147	5	112	5	413
2008/2009	147	151	5	142	4	120	5	413
2009/2010	149	142	5	143	5	132	5	419

Kelas	JUMLAH SISWA AWAL BULAN		MUTASI				DROP OUT		JUMLAH SISWA AKHIR BULAN			KET
			MASUK		KELUAR							
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML	
1	2		4	5	6	7	8	9	12		13	14
VII Bil	11	11	-	-	-	-	-	-	11	11	22	
VII A	9	21	-	-	-	-	-	-	9	21	30	
VII B	14	16	-	-	-	-	-	-	14	16	30	
VII C	13	15	-	-	-	-	-	-	15	15	30	
VII D	13	17	-	-	-	-	-	-	13	17	30	
VIII Bil	12	10	-	-	-	-	-	-	12	10	22	
VIII A	13	16	-	-	-	-	-	-	13	16	29	
VIII B	10	20	-	-	-	-	-	-	10	20	30	
VIII C	15	15	-	-	-	-	-	-	15	16	31	
VIII D	17	14	-	-	-	-	-	-	17	14	31	
IX A	11	14	-	-	-	-	-	-	11	14	25	
IX B	11	16	-	-	-	-	-	-	11	16	27	
IX C	15	11	-	-	-	-	-	-	15	11	26	
IX D	15	15	-	-	-	-	-	-	15	15	30	
IX E	11	14	-	-	1	-	-	-	11	14	25	
Jumlah	191	226							191	226	417	

b. Data usia sekolah SMPN 1 Biromaru 2009/2010

KELAS :VII

Tahun Kelahiran	Umur (Tahun)	A		B		BL		C		D		JUMLAH		JUMLAH
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1998	11	0	4	1	1	3	1	0	3	0	1	4	10	14
1997	12	5	13	6	9	5	9	9	10	6	11	31	52	83
1996	13	3	3	7	5	2	1	2	2	6	4	20	15	35
1995	14	1	1	1	1	0	0	2	0	1	1	7	3	10
1994	15							4						
1993	16													
1992	17													
1991	18													
1990	19													
1989	20													
JUMLAH		9	21	15	16	10	11	17	15	13	17	62	80	142

KELAS :V III

Tahun Kelahiran	Umur (THN)	A		B		BL		C		D		JUMLAH		JML
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1997	12	1			2	0	2	2	2	2	2	5	8	13
1996	13	9	12	10	14	10	8	11	11	10	10	50	55	105
1995	14	1	4	1	4	2	0	1	2	3	2	8	12	20
1994	15	2	0	0	0	0	0	2	0	1	0	5	0	5
1993	16	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
1992	17													
1991	18													
1990	19													
1989	20													
JUMLAH		13	16	11	20	12	10	16	15	16	14	68	75	143

KELAS : IX

Tahun Kelahiran	Umur (Tahun)	A		B		C		D		E		JUMLAH		JML
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1996	13	0	3	2	0	1	1	0	2	0	4	3	10	13
1995	14	9	8	4	8	7	5	6	5	7	5	33	31	64
1994	15	2	3	3	8	6	2	6	4	2	4	19	21	40
1993	16	0	0	1	0	1	3	3	2	2	1	7	6	13
1992	17	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	2
1991	18	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
1990	19													
1989	20													
1988	21													
1987	22													
JUMLAH		11	14	11	16	15	11	16	14	11	14	64	69	133

G. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMPN I Biromaru

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan serta mengarahkan potensi setiap anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Seperti telah difahami bersama, bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama dalam bidang akademik, pun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa boleh jadi ada peserta didik yang kurang memiliki kepandaian dalam bidang akademik namun memiliki bakat yang lebih dalam bidang nonakademik.

Oleh karena itu, SMP Negeri I Biromaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada, tidak hanya memfokuskan kegiatannya pada bidang akademik saja, namun juga menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai bahan pilihan bagi para peserta didik untuk mengembangkan potensinya di bidang non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain :

a. Pasukan Pengibar Bendera (paskibra)

Kegiatan ekstrakurikuler paskibra ini secara resmi mulai diadakan sejak 05 Februari 1992, kegiatan ini pada awalnya difokuskan untuk membimbing para siswa yang bertugas dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin. Namun demikian ternyata kegiatan ini lama-kelamaan menjadi satu kegiatan yang banyak diminati oleh para siswa.

Tim paskibra SMPN I Biromaru di bawah bimbingan Bapak Tamrin S.Pd, telah beberapa kali menjuarai kompetisi baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, maupun kejuaraan tingkat kecamatan dan kabupaten.

b. Pramuka

Setiap sekolah terkadang dikenal tidak hanya dari kemampuan di bidang akademik saja, SMP Negeri I Biromaru sebagai sekolah negeri pertama tingkat SLTP di wilayah Biromaru, ternyata juga cukup dikenal prestasinya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini.

Kakak pembina kepramukaan di SMPN I Biromaru diketuai oleh Ibu Salfina S.Pd. Di bawah bimbingannya, tim pramuka telah beberapa kali menjurui perlombaan di bidang keperamukaan sampai pada tingkat kabupaten hingga beberapa kali, terakhir kali menjadi juara umum pada pekan pramuka yang diselenggarakan oleh kwartir kecamatan Biromaru pada Januari 2008.

c. Olah Raga (Pencak Silat, Tae Kwon Do, Volley, Basket, Bola)

Dibimbing oleh Bapak As'ad Repadjori S.Pd. Mengingat terbatasnya jam pelajaran olah raga dan kesehatan yang dilakukan secara formal, menyebabkan para siswa tidak begitu memiliki waktu yang cukup untuk melakukan olah raga yang diminati. Ekstrakurikuler di bidang olah raga ini sebagai salah satu alternatif yang ditawarkan pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki hobi di bidang olah raga seperti sepak bola dan pencak silat.

d. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR) adalah kegiatan yang dibentuk dengan dilakukan sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Kegiatan PMR mulai dibentuk secara resmi mulai tahun 2002. PMR SMPN I Biromaru dipimpin oleh Ibu Hj. Luqnah S.Pd. Tim PMR selalu ditugaskan sebagai tim kesehatan dalam pelaksanaan upacara bendera yang diselenggarakan setiap hari senin pagi.

e. Kerohanian Islam (Rohis)

Kerohanian Islam (rohis) adalah kegiatan yang pada awalnya diprakarsai oleh para guru agama Islam sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam yang diberikan di kelas. Berdasarkan pada data laporan bulanan Siswa SMPN I Biromaru tahun 2010 ,tentang jumlah siswa yang beragama Islam dari sekian murid adalah :

Tabel 3.4 Data keberagaman siswa SMPN I Biromaru

KELAS	AKHIR BULAN			AGAMA										JUMLAH
				ISLAM		KRISTEN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		
	L	P	JML	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
KELAS VII														
VII A	9	21	30	8	21	0	1							30
VII B	14	16	30	14	12	2	2							30
VII BL	11	11	22	11	7	1	3							22
VII C	15	15	30	14	12	1	3							30
VII D	13	17	30	10	12	1	4							30
Jumlah	62	80	142	57	66	6	13							142

KELAS VII

VIII A	13	16	29	14	11	0	4									29
VIII B	11	19	30	11	15	0	4									30
VIII BL	11	11	22	10	10	1	1									22
VIII C	15	16	31	14	12	1	4									31
VIII D	11	14	31	15	12	1	4									31
Jumlah	67	76	143	64	60	3	17									143

KELAS IX

IX A	11	14	25	11	13	1	0									25
IX B	11	16	27	9	12	2	4									27
IX C	15	11	26	14	10	0	2									26
IX D	15	15	30	14	12	1	3									30
IX E	11	14	25	10	10	2	3									25
Jumlah	63	70	133	58	57	6	12									133

Dengan jumlah siswa yang rata-rata beragama Islam, kegiatan rohis diharapkan mampu menjadi motor penggerak kegiatan keislaman sekaligus dapat mendorong para siswa untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam. Rohis pada pelaksanaannya lebih di kenal dengan sebutan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Kebijakan pemerintah yang memberikan porsi jam pengajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran di sekolah, hal ini

Kebijakan pemerintah yang memberikan porsi jam pengajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran di sekolah, hal ini dirasakan belum mampu untuk optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran tidak hanya dituntut untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, melainkan lebih dari itu pendidikan agama Islam diharapkan mampu membina kepribadian para peserta didik agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma masyarakat, bangsa dan terlebih lagi norma agama Islam.

Oleh karena itu, pembentukan rohis sebagai organisasi pelaksana kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, diharapkan mampu untuk memberikan waktu yang lebih luas untuk membantu guru-guru agama Islam dalam melakukan pembinaan mental spiritual para siswa. Praktek-praktek pembelajaran agama Islam yang tidak dapat diajarkan di kelas, diharapkan mampu dilaksanakan dan diperdalam pada kegiatan ekstrakurikuler ini.

Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini antara lain pelatihan baca al-Qur'an, pelatihan ibadah sholat, pesantren kilat dan peringatan hari-hari besar Islam. Organisasi rohis ini berada dibawah bimbingan Bapak Drs. Amir Saudo.

Walaupun secara organisatoria rohis dengan para pengurusnya bertanggung jawab penuh dalam setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, namun dalam pelaksanaannya

organisasi rohis ini adalah organisasi yang menjadi milik dan tanggung jawab seluruh pihak sekolah.

f. Kesenian

Program ekstrakurikuler kesenian sebagai ruang ekspresi bagi para siswa siswi merupakan satu hal yang sangat di perlukan. Mengingat bagi sebagian siswa bahkan hampir semuanya, mungkin tak mampu mendapatkan ruang ekspresi di luar sekolah sebagaimana yang di siapkan di sekolah. Ajang untuk mengasah kemampuan para siswa dari beragam potensi yang ada pada mereka.

Di SMPN 1 Biromaru, adapun untuk program kesenian terdapat beberapa macam antara lain, vokal group, tari-tarian, hingga pada keterampilan untuk membuat kerajinan tangan.

Adapun program kesenian di bimbing oleh Bapak Zahnur S.Pd.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV
MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN I BIROMARU SIGI

A. Kondisi Nyata Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMPN I Biromaru Sigi

Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki keunggulan yang memiliki daya kompetitif merupakan suatu keniscayaan dalam pembangunan nasional. Tidak diragukan lagi bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan itu, pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting, sehingga keberadaannya mempunyai peran serta posisi yang strategis.

Oleh karena itu, dalam semua peraturan perundang-undangan tentang pendidikan yang diberlakukan di negeri ini, pendidikan agama menempati posisi yang strategis dan sangat penting. Urgensi dan posisi pendidikan agama ini dapat dilihat antara lain dari ketentuan-ketentuan mengenai tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan.

Dalam pasal 36 dan 37 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan alasan-alasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah sesungguhnya adalah

merupakan sesuatu yang diamanatkan oleh undang-undang pendidikan nasional kita.

Pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam, serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Mengingat begitu pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, sementara porsi yang diberikan dalam proses kegiatan belajar mengajar formal masih dirasakan sangat minim sekali, maka guru-guru agama Islam di SMPN I Biromaru menilai perlu diadakan suatu kegiatan yang diharapkan mampu untuk membantu pencapaian tujuan ini, sehingga diadakanlah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dikelola oleh rohis SMPN I Biromaru. Hal ini berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Hayatunnufus mengenai belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas :

"Pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di kelas belum optimal, banyak praktek anak yang belum sesuai dengan teorinya. Misalnya saja kalau sedang ada kegiatan-kegiatan siswa seperti rapat OSIS dan lain-lain, ketika tiba waktu sholat tidak banyak dari mereka yang mengerjakan sholat, itu tidak sesuai kan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu, karena selain mengisi waktu siswa juga menambah

materi atau praktek yang belum dilaksanakan di kelas karena waktunya itu yang cuma dua jam.”¹

Lebih lanjut, pernyataan ini juga dipertegas oleh Rilce Hikmawati yang menyatakan bahwa :

”Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting, karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengajarannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler bidang ini cukup efektif untuk membantu tercapainya tujuan pengajaran agama Islam sekolah.”²

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menutupi keterbatasan waktu belajar secara formal. Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai tahap fungsi pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, antara lain :

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

Program kerja merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pelaksanaan kegiatan agar tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Program kerja dapat berupa perencanaan-perencanaan kegiatan sebagai langkah awal suatu kegiatan, dengan perencanaan yang jelas dapat diketahui apa yang menjadi tujuan diadakannya kegiatan

¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Hayatunnufus, Guru PAI SMPN 1 Biromaru pada tanggal 17 Juni 2010, pukul 10.00 WITA sampai pukul 11.20 WITA.

² Wawancara dengan Ibu Rilce Hikmawati S.Pd, Kepala SMPN 1 Biromaru, tanggal 16 Juni 2010 pukul 09.45 WITA sampai pukul 10.20 WITA.

ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Dalam hal ini Amir Saudo mengungkapkan tentang perlunya perencanaan dalam kegiatan :

“Perencanaan diperlukan, agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan arah yang jelas. Tujuannya kegiatan ini antara lain memberikan suatu pembinaan kepada siswa yang berhubungan dengan kerohanian, antara lain berupa pengajaran wudhu yang benar, pelatihan sholat dan juga agar akhlak anak-anak menjadi lebih baik tentunya.”³

Dengan demikian, keberadaan kerangka acuan yang jelas dalam setiap bentuk kegiatan diharapkan mampu mengeliminir adanya ketidaksesuaian antara tujuan kegiatan dengan pelaksanaannya di lapangan. Kerangka acuan yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa perencanaan-perencanaan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.⁴

- b. Jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hendaknya diprioritaskan pada kegiatan yang diminati siswa.

Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, siswa merupakan faktor yang menentukan sukses atau tidaknya kegiatan tersebut. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah pentingnya mengadakan kegiatan yang sesuai dengan minat para siswa. Kenyataan yang ada di SMPN I Biromaru menunjukkan bahwa kurang berkembangnya ekstrakurikuler pendidikan agama Islam disebabkan belum adanya kegiatan-kegiatan yang benar-benar menjadi harapan para siswa untuk

³ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, selaku koordinator kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru, tanggal 17 Juni 2010, pukul 08.30 WITA sampai pukul 09.46 WITA.

⁴ *Ibid.*

menyalurkan dan mengembangkan apa yang menjadi keinginannya.

Kenyataan ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Deby Anastasia :

"Kegiatan-kegiatannya belum begitu sesuai dengan keinginan kita, soalnya kegiatan yang dilaksanakan biasanya itu-itu saja. Paling sholat, baca Qur'an, maulid. Padahal di sinikan banyak anak-anak yang suka pada ngband dan banyak juga yang suaranya bagus suka pada nyanyi, coba kalau ada keseniannya pasti banyak yang minat."⁵

Dengan demikian cukup jelas bahwa apa yang menyebabkan kurang berjalannya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini, diantara faktor utamanya adalah tidak tersedianya variasi kegiatan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang kesenian. Kalaupun ada umunya berupa kesenian yang bersifat dadakan yang diadakan ketika ada momen-momen tertentu saja, dan selebihnya tidak pernah digalakkan lagi.⁶

Dengan jumlah siswa SMPN I Biromaru secara keseluruhan yang relatif cukup besar, tentunya tidak sedikit siswa yang memiliki bakat dan minat di bidang kesenian, jika tersedia kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian yang bernafaskan Islam, tidak menutup kemungkinan gal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para siswa. Karena dalam masa usia ini biasanya mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk mengekspresikan diri dengan mencoba-coba sesuatu yang baru.

⁵ Wawancara dengan Debi Anastasia, siswa kelas II SMPN I Biromaru yang saat ini menjabat sebagai ketua OSIS, periode 2010 - 2011. Tanggal 19 Juni 2010, pukul 09.35 WITA sampai pukul 10.00 WITA.

⁶ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag. selaku salah satu pembina Kegiatan Ekstrakurikuler pendidikan Agama Islam. Tanggal 19 Juni 2010, pukul 12.25 WITA sampai pukul 13.20 WITA.

- c. Adanya pembina yang mempunyai kemampuan/kompetensi di bidangnya.

Dalam dunia pendidikan selain faktor adanya peserta didik, faktor pendidik juga merupakan satu hal yang akan menentukan sukses atau tidaknya proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Kompetensi dan profesionalisme pendidik yang saat ini banyak menjadi sorotan insan pendidikan, menjadi satu hal yang mutlak untuk dikuasai oleh para pendidik. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini, para pembina yang membimbing para siswa dalam pelaksanaan kegiatan dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang ini.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang diprakarsai oleh para guru-guru agama Islam di SMPN I Biromaru , sehingga dalam pelaksanaannya tentu saja mereka ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan. Berkaitan dengan hal ini Amir Saudo menambahkan :

“Untuk menentukan para pembina ini tentu pertimbangan utamanya berdasarkan kapabilitasnya dan latar belakang mereka juga. Dalam hal ini kami mempercayakan khususnya kepada para guru agama, karena setidaknya mereka lebih mengenal dan tahu kemampuan anak-anak, atau guru mata pelajaran lain yang memang telah diketahui kemampuannya.”⁷

Pendelegasian tugas pembinaan yang diserahkan kepada guru-guru agama ini dengan alasan karena mereka lebih mengetahui kemampuan para siswa dalam pemahaman agama melalui interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan alasan ini diharapkan mereka akan

⁷ Wawancara dengan Bapak Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

memiliki kemudahan-kemudahan dalam teknis pelaksanaan kegiatan. Penunjukkan ini juga dengan memperhatikan latar belakang mereka yang rata-rata berasal dari lulusan lembaga pendidikan tinggi Islam.

d. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah, sedianya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagai bentuk kegiatan yang bernafaskan Islam, masjid merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya. Masjid An Nur,⁸ adalah tempat utama berlangsungnya kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler ini.

Di samping ketersediaan masjid sebagai tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan, di dalamnya juga terdapat beberapa al-Qur'an dan buku-buku tentang pengetahuan agama yang merupakan wakaf sebagai bahan bacaan para siswa baik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maupun siapa saja yang ingin mempergunakannya. Pihak sekolah juga memberikan kesempatan kepada para pengurus untuk mempergunakan ruang kelas dan sarana yang ada sebagai salah satu bentuk dukungan yang diberikan terhadap berlangsungnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini.⁹

⁸ Masjid An Nur merupakan sarana ibadah yang berada di dalam lingkungan sekolah.

⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Sudoh, tanggal 17 Juni 2010.

- e. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya mendukung keimanan dan ketakwaan.

Sebagai kegiatan yang dijadikan sebagai pendukung proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama Islam di kelas, maka dalam pelaksanaannya diupayakan dalam rangka menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa selaku peserta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus mampu merangsang anak untuk mampu menghayati sekaligus berusaha untuk mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Dalam hal ini lebih ditekankan bukan hanya pada aspek pelaksanaan kegiatan belaka, melainkan lebih dari itu bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat diketahui dan difahami oleh para peserta tentang makna-makna yang terdapat di dalamnya.

Hal ini tentu mengacu pada materi apa saja yang akan diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam penentuan materi yang diberikan, kesemuanya disesuaikan dengan kebutuhan anak, mulai dari pendalaman materi pelajaran agama Islam di kelas sampai pada praktek-praktek ibadah sehari-hari. Selain itu ada juga materi bimbingan rohani.¹⁰

- f. Adanya kerja sama atau dukungan dari orang tua siswa.

Secara kodrati orang tua pada dasarnya adalah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam melangsungkan pendidikan bagi

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

anak-anaknya. Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan perputaran waktu peran ini beralih fungsi ke lembaga-lembaga pendidikan, namun kerja sama antara keduanya menjadi salah satu kunci suksesnya proses pendidikan yang dilaksanakan.

Kenyataan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN I Biromaru ini, belum sepenuhnya menunjukkan adanya kerjasama ataupun dukungan dari pihak orang tua untuk ikut mensukseskannya. Boleh jadi hal inilah yang merupakan salah satu penyebab belum optimalnya pencapaian tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Berkaitan dengan hal ini, Anwar menyatakan :

"Ada wacana kesana dalam beberapa rapat yang diselenggarakan pengurus, namun sejauh ini belum begitu terealisasi. Mungkin juga kurangnya kerja sama dengan orang tua siswa menjadi salah satu yang menyebabkan belum begitu berhasil kegiatan ini, sebenarnya justru memang orang tua lah yang memiliki waktu yang lebih luas untuk memonitoring anaknya."¹¹

Berdasarkan kenyataan ini seharusnya pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan, hendaknya tidak menunda-nunda peningkatan kerja sama dengan orang tua siswa. Dengan harapan ketika terbinanya kerja sama yang baik, maka kedua belah pihak dapat saling melengkapi kekuarangan dan keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan keberagamaan peserta didik.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag. Tanggal 15 Juni 2010, pukul 10.25 WITA sampai pukul 11.20 WITA.

- g. Tidak mengganggu waktu efektif belajar sekolah.

Dalam pembahasan awal telah dipaparkan dengan jelas, bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler apapun bentuk dan jenisnya adalah setiap kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, sehingga waktu efektif belajar di kelas menjadi sesuatu yang mutlak untuk tidak diganggu.

Pihak sekolah SMPN I Biromaru, memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada setiap organisasi untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler selama tidak mengganggu jam belajar sekolah, kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu.

"Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang seluasnya untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk merealisasikan bakat dan minatnya, selama tidak mengganggu sekolah, kecuali pada situasi dan kondisi tertentu seperti ada perlombaan misalnya, kan untuk kepentingan sekolah juga."¹²

Dengan adanya kebijakan tersebut, memungkinkan segala bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk berkembang dalam rangka membantu para siswa untuk merealisasikan apa yang menjadi keinginannya. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sebagai salah satu bentuk ekstrakurikuler yang ada, menyesuaikan pelaksanaan kegiatannya dengan kondisi belajar sekolah. Antara lain dengan menetapkan waktu pelaksanaan mulai pukul 13.00 WITA, sedangkan para siswa belajar di kelas sampai pukul 12.00 WITA.¹³

¹² Wawancara dengan Rilce Hikmawati S.Pd, Kepala SMPN I Biromaru, tanggal 16 Juni 2010.

¹³ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

Pendidikan adalah merupakan suatu proses yang pada intinya bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan kualitas siswa secara menyeluruh meliputi seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Secara akademik, lembaga pendidikan berfungsi untuk mencetak manusia yang mampu hidup dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah dengan cepat dan dipenuhi dengan budaya kompetisi.

Sedangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pada prinsipnya siswa diharapkan mampu melatih kemampuannya agar benar-benar dapat memerankan dirinya dalam kehidupan sosial, sesuai dengan kapasitasnya sebagai insan terpelajar, dan jika benar-benar digalakkan sesuai esensinya, semua jenis kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada apresiasi berbagai pengetahuan yang diserap siswa. Disamping itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mempunyai ruang yang lebih luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya.

Melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, setidaknya terdapat beberapa dimensi yang hendak dicapai yang merupakan manifestasi dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yang belum terwujud dalam pembelajaran formal. Dimensi-dimensi yang hendak dicapai antara lain :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.

Dalam pemahaman ini maka kegiatan-kegiatan yang diadakan diarahkan kepada hal yang dapat menggugah keimanan para siswa

terhadap ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di SMPN I Biromaru berupa pengetahuan-pengetahuan umum tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agama ini dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi para peserta dalam rangka meyakini keyakinannya.

Terkait dengan pencapaian dimensi ini, pihak penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diadakan di SMPN I Biromaru mengupayakan pembinaan dan penyuluhan aturan-aturan yang ada dalam syari'at Islam. hal ini terkait erat dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini yang antara lain untuk memperdalam materi pelajaran agama, juga untuk menambah pemahaman keagamaan para siswa.¹⁴

- b. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.

Setiap umat Islam tentu mengetahui bahwa perintah yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad dari Allah adalah membaca, tetapi banyak dari kita yang belum menghayati betul apa yang terkandung di balik perintah tersebut. Tidak sedikit pula umat Islam yang meyakini ajaran Islam hanya sebatas kepercayaan tanpa adanya penalaran yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

Dalam sejarah tentu kita banyak menemukan tidak sedikit para tokoh Islam yang selain terkenal karena pemahaman keagamaannya, juga terkenal karena kemampuannya di bidang ilmu dan teknologi. Dengan tersedianya waktu yang lebih luang dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dibanding dengan pembelajaran formal, maka para peserta dilatih untuk mengembangkan potensinya menjadi insan yang nantinya mampu bersaing dalam bidang ilmu dan teknologi dengan dukungan pondasi agama yang kuat.

- c. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah bentuk kegiatan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu menyesuaikan kondisi kehidupan saat ini.

B. Implementasi Manajemen Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di SMPN I Biromaru Sigi

Kegiatan proses pendidikan yang berlangsung di SMPN I Biromaru, bertujuan untuk mencapai visi dan misi yang sudah merupakan komitmen bersama seluruh civitas akademika yang terlibat di dalamnya. Jika dikaitkan dengan masalah pelaksanaan manajemen di lingkungan SMP Negeri I Biromaru, akan mengantar pada suatu gambaran yang bisa dikatakan cukup kompleks. Berbagai masalah yang akan muncul dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan manifestasi dari tujuan bangsa Indonesia, yakni ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Istilah manajemen secara umum dipahami sebagai suatu proses kegiatan yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, manajemen selalu mengacu pada pencapaian tujuan bersama melalui koordinasi dengan baik dengan mendapatkan bimbingan dan pengawasan dan pimpinan.

Pada tataran teoritis, istilah manajemen memang belum begitu difahami oleh para tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN I Biromaru, namun dalam tataran praktis secara tidak langsung pada umumnya mereka telah mengaplikasikannya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, hal ini mungkin dapat dilihat antara lain dengan adanya pembagian tugas kerja yang

jelas dan pencapaian beberapa tujuan yang telah ditetapkan sekolah, meskipun masih terdapat hal-hal yang memang perlu untuk sempurnakan. Berkaitan dengan pengaplikasian manajemen ini, Rilce Hikmawati mengungkapkan :

”Manajemen sebagai suatu pengetahuan dapat diterapkan diinstitusi apapun, baik itu perusahaan ataupun sekolah karena teori-teorinya yang memang bersifat umum, sehingga sangat penting juga untuk diterapkan di sekolah. Sejauh ini aplikasinya di lembaga kami sudah cukup baik, meskipun masih terdapat hal-hal yang harus disempurnakan dalam rangka perbaikan ke depan.”¹⁵

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, sejauh ini telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara formal. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam secara tidak langsung ikut membantu peningkatan sumber daya manusia (*human resource*), yang pada gilirannya tentu saja dapat membantu program sekolah dalam mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi aspek kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual serta aspek keterampilan.¹⁶

Pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga tahap pengawasan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru , sejauh ini telah memberikan hasil yang positif meskipun tidak dapat disangkal bahwa dengan jumlah siswa serta tenaga pendidik dan kependidikan yang mayoritas beragama Islam, suasana Islami belum begitu tercermin dalam

¹⁵ Wawancara dengan Rilce Hikmawati S.Pd, tanggal 16 Juni 2010.

¹⁶ Depag RI., *Kegiatan Ekstrajurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah umum dan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004), hlm. 3.

mayoritas beragama Islam, suasana Islami belum begitu tercermin dalam aktifitas sehari-hari, hal ini mungkin satu alasan dapat dimaklumi adalah karena sekolah ini memang bukan sekolah yang didirikan berdasarkan ajaran agama tertentu.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Biromaru, manajemen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya. Karena dengan pengaplikasian fungsi-fungsi dalam manajemen inilah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Biromaru dapat berjalan dengan hasil yang cukup memuaskan. Selanjutnya dalam paparan berikut akan diuraikan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen.

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Biromaru

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya akan dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang meliputi banyak hal di dalamnya, akan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya dilakukan tindakan-tindakan perencanaan yang matang pula.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah merupakan proses untuk menyusun dan menetapkan tujuan,

penetapan materi, penetapan metode, penetapan dan penjadualan waktu pelaksanaan kegiatan, penetapan lokasi kegiatan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah penetapan biaya kegiatan. Dalam perencanaan ini, Amir Saudo selaku koordinator dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam menegaskan :

“Pada tahap perencanaan ini kami berupaya menentukan tujuan yang hendak dicapai, menentukan para petugas, menentukan materi yang sesuai, menentukan metode dan penjadualan waktu pelaksanaan kegiatan, penetapan lokasi kegiatan, dan perincian biaya kegiatan, agar nantinya kegiatan benar-benar memiliki arah yang jelas.”¹⁷

Dengan demikian, inti dalam tahap perencanaan ini adalah bagaimana merumuskan program kegiatan, bentuk struktur organisasi yang diperlukan serta sumber daya yang diperlukan sebagai pelaksananya. Sehingga paling tidak hasil dari perencanaan ini akan menjawab secara konseptual apa yang harus dilakukan? Bagaimana cara melakukannya? Kapan dilakukan? Di mana dilakukannya? Siapa yang harus melakukan? Berapa dana yang dibutuhkan? Serta dari mana dana itu didapatkan?

Berbicara masalah tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru, secara tidak langsung berkaitan dengan tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang secara umum diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

"Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini selain untuk memperdalam materi pelajaran agama, juga untuk memberikan suatu pembinaan kepada siswa yang berhubungan dengan kerohanian, antara lain berupa pengajaran wudhu yang benar, pelatihan sholat dan juga agar akhlak anak-anak menjadi lebih baik tentunya."¹⁸

Tujuan-tujuan ini dituangkan melalui beberapa kegiatan baik yang dilakukan secara rutinitas seperti pelatihan baca al-Qur'an, pelatihan sholat yang dilaksanakan secara bergiliran maupun melalui kegiatan yang bersifat insidental seperti peringatan maulid nabi dan isra' mi'raj yang dilaksanakan secara massal.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan baik berupa pembina atau koordinator, ditetapkan dengan mempertimbangkan kemampuan dan dedikasinya terhadap kegiatan agama Islam serta kepeduliannya terhadap perkembangan keagamaan para siswa, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati.¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri I Biromaru, secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai *back up* dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di kelas.

"Kalau dikaitkan dengan kondisi porsi mata pelajaran agama yang jatahnya Cuma 2 jam perpekan, saya rasa kegiatan ekskul ini bisa dijadikan sebagai suatu upaya dalam rangka memperdalam materi

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

¹⁹ *Ibid*.

yang disampaikan di kelas, disamping itu juga kita dapat memberikan apa yang dirasakan penting bagi anak, tidak seperti pembelajaran di kelas yang terpaku pada silabus yang ada.”²⁰

Sehingga dapat diketahui bahwa materi yang diberikan adalah merupakan pengulangan atau bahkan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas. Disamping itu dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini juga diberikan materi yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok dalam agama Islam, seperti :

- a. Pengajaran fiqh yang meliputi materi wudu, kaifiyat sholat, kaifiyat puasa dan lain-lain.
- b. Pengajaran al-Qur'an yang meliputi tajwid dan terjemah al-Qur'an.
- c. Pengajaran akidah yang antara lain membahas tentang keimanan kepada Allah.
- d. Pengajaran sejarah yang mengupas tentang perkembangan Islam baik berupa kisah para nabi dan rasul maupun berupa kisah para tokoh muslim yang terkenal.

Dalam tahap perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam juga perlu ditetapkan metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan. Karena dengan pemilihan metode yang tepat dapat memberikan jaminan, bahwa proses kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

”Metode yang kami terapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain dengan ceramah, praktek langsung dan tanya jawab atau diskusi

²⁰ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag, tanggal 19 Juni 2010.

seputar permasalahan materi yang diajarkan. Dengan penugasan ketika ada kegiatan peringatan, kadangkala metode yang diterapkan dapat berupa kombinasi dari beberapa metode yang ada dengan maksud agar tidak menimbulkan kejenuhan pada para siswa yang mengikuti kegiatan.”²¹

Pemilihan metode dalam kegiatan biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, karena bisa jadi ada materi yang cocok diberikan dengan cara berdiskusi namun tidak efektif jika diberikan dengan berceramah, atau bisa pula dengan mengkombinasikan keduanya dalam satu kegiatan. Dalam kegiatan yang berbentuk peringatan hari besar Islam, biasanya didatangkan seorang penceramah sehingga para siswa diberikan tugas untuk menegumpulkan kesimpulan isi ceramah sebagai cara yang ditempuh agar mereka tetap konsentrasi pada kegiatan.

Mengingat seluruh proses kegiatan belajar mengajar di SMPN I Biromaru dilaksanakan pada pagi hari, maka kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini hanya dapat dilaksanakan pada siang hari setelah siswa pulang sekolah. Untuk teknis pelaksanaan kegiatan, Amir Saudo mengemukakan :

”Dalam satu hari kegiatan ini diikuti oleh dua kelas dan dilakukan secara bergilir setiap harinya mulai dari kelas VII/1 sampai kelas IX/9, mulai pukul 13.00 WITA sampai 14.30 WITA.”²² Sedangkan jam belajar sekolah selesai pukul 12.00 WITA. Dalam setiap kegiatan para siswa dibimbing oleh seorang pembina yang dilaksanakan di masjid An Nur. Untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat peringatan atau perayaan hari besar Islam, diadakan pada saat yang bersamaan dengan hari jatuhnya peringatan tersebut.”²³

²¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

Dengan jumlah rombongan belajar yang mencapai 27 rombongan, maka otomatis dalam satu bulan masing-masing kelas hanya memiliki kesempatan 1 kali untuk mengikuti kegiatan ini. Sedangkan untuk kegiatan berupa peringatan hari besar Islam, diadakan bertepatan pada hari peringatan yang biasanya merupakan hari libur nasional dengan tujuan agar tidak mengganggu hari efektif belajar siswa.

Ketika kita berbicara masalah pembiayaan, maka pembiayaan atau dikenal juga dengan istilah *budgetting* adalah suatu hal yang terkait di dalamnya. Dalam hal ini, seluruh pembiayaan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam berasal dari anggaran yang diterima dari sekolah, OSIS dan sumbangan dari para siswa. Selama ini dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam tidak pernah mengalami permasalahan dalam hal pembiayaan.²⁴

Dengan adanya perencanaan pelaksanaan kegiatan yang matang ini, diharapkan setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan terarah dan mencapai hasil yang optimal. Sebab dengan perencanaan ini dapatlah dipertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu mendapat prioritas untuk didahulukan sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Dra. Hayatunmufus, selaku guru PAI di SMPN 1 Biromaru, tanggal 18 Juni 2010, pukul 09.30 WITA sampai pukul 10.10 WITA. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Drs. Amir Saudo, bahwa memang tidak pernah ada permasalahan dalam masalah pembiayaan kegiatan.

2. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Biromaru

Pengorganisasian mempunyai arti penting dalam proses kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, karena dengan pengorganisasian maka kegiatan ekstrakurikuler yang telah direncanakan akan menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan dengan dibagi-baginya tindakan-tindakan dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan hanya pada diri seseorang saja, dimana jika hal ini sampai terjadi tentulah akan sangat memberatkan dan menyulitkan. Di samping itu perincian kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ke dalam tugas-tugas yang lebih spesifik akan memudahkan pula bagi pendistribusian tugas tersebut kepada para pelaksananya.

Sejalan dengan hal di atas, Anwar menjelaskan bahwa dalam struktur organisasi Rohis (yang membidangi ekstrakurikuler pendidikan agama Islam) terdapat pembagian *job description* yang cukup jelas, dengan struktur organisasi yang cukup ramping (hanya terdiri dari koordinator, bendahara dan beberapa orang pembina) telah menunjukkan hasil kerja yang cukup efektif, tentu saja kami berusaha saling melengkapi tugas masing-masing.²⁵

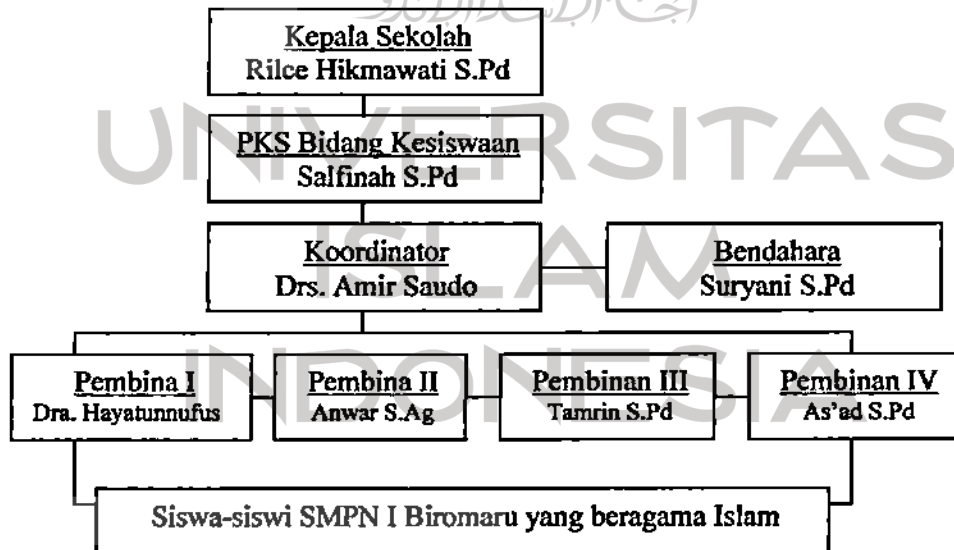
Pengorganisasian yang mengandung koordinasi akan mendatangkan keuntungan pula berupa terpadunya berbagai kemampuan

²⁵ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag, tanggal 19 Juni 2010.

dan keahlian para pelaksana kegiatan yang kesemuanya diarahkan pada sasaran yang telah direncanakan.

Dalam praktek pengorganisasian pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah, diperlukan suatu tim yang secara struktural dibentuk berdasarkan keputusan yang ditetapkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam pembentukan tim ini diupayakan dengan mempertimbangkan susunan organisasi, pembagian tugas dan orang-orang yang ditunjukpun perlu dilihat latar belakangnya apakah memiliki visi dan misi yang sesuai dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru .

Berikut susunan struktur organisasi ROHIS yang membidangi kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru .²⁶



²⁶ Dokumen Rohis SMPN I Biromaru.

Setelah perencanaan dilakukan, maka perlu ditentukan orang-orang yang akan melaksanakan tugas-tugas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Penentuan ini harus berdasarkan kriteria yang tepat sehingga tugas-tugas yang nantinya akan didelegasikan diharapkan mampu untuk dilaksanakan dengan baik. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa diantara kriteria yang di jadikan sebagai pegangan dalam penentuan orang-orang ini adalah antara lain berupa komitmen terhadap kegiatan keislaman dan kepeduliannya terhadap perkembangan keagamaan para siswa, keterampilan dan kesesuaian antara kepribadian dan tingkah lakunya, demikian diungkapkan oleh Amir Saudo.²⁷

Setelah didapatkan orang yang tepat, maka mereka harus ditempatkan pada posisi yang tepat pula. Pada saat itu pula dijelaskan tentang lingkup tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, sehingga seluruh kebutuhan sumber daya manusia dapat dipenuhi sesuai dengan struktur organisasi yang dibutuhkan. Tentu saja dalam pelaksanaannya setiap pihak yang ditugaskan harus mampu memanfaatkan setiap sumber daya yang ada dengan disertai penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

Aspek komunikasi dan penjalinan kerja sama adalah suatu hal yang mutlak untuk diperhatikan dalam perjalanan setiap organisasi apapun bentuk dan jenis kegiatannya, baik komunikasi secara formal maupun nonformal. Karena dengan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik

²⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

memungkinkan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kegiatan yang kondusif untuk mencapai tujuan kegiatan.

“Dalam berbagai situasi dan kondisi kami senantiasa berusaha mengembangkan bentuk komunikasi secara informal, agar lebih santai, begitu juga dalam pengalihan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, karena menurut saya bentuk komunikasi informal ini menunjukkan bahwa kami memiliki posisi yang sama dalam kegiatan dan harus saling bahu membahu dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan.”²⁸

Pemilihan bentuk komunikasi secara informal ini merupakan suatu cara yang ditempuh untuk membangun komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama, di dalam suasana yang lebih santai serta penuh dengan kekeluargaan, karena bentuk komunikasi informal ini menunjukkan bahwa setiap orang berada pada posisi yang sama dan bertanggung jawab untuk kesuksesan kegiatan, demikian Anwar menambahkan.²⁹

Komunikasi sebagai proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, dapat digunakan sebagai alat penghubung atau sebagai rantai pertukaran informasi sehingga proses-proses yang telah direncanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat terlaksana dengan baik.

Dalam melaksanakan tugasnya, unsur-unsur dalam struktur organisasi pada kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru bertugas selama satu periode dalam kurun waktu satu tahun (satu tahun ajaran).

²⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag, tanggal 19 Juni 2010.

3. Penggerakan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Biromaru

Perencanaan sebagai tahap awal dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, adalah merupakan bagian awal yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan yang didukung dengan pengorganisasian yang secara singkat dapat sebagai tahap untuk sosialisasi kegiatan dengan pembagian tugas-tugas yang jelas kepada unsur-unsur yang terkait dalam kegiatan. Maka tahapan selanjutnya adalah proses penggerakan unsur-unsur tersebut untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, sehingga apa yang menjadi tujuan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam benar-benar tercapai.

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMPN I Biromaru, misalnya dalam pelaksanaan pelatihan membaca al-Qur'an dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :³⁰

- a. Setelah jam belajar sekolah selesai, biasanya para siswa selaku peserta beristirahat beberapa menit untuk makan siang atau membereskan kelas, kemudian sekitar pukul 13.40 WITA sampai 13.50 WITA mereka memasuki masjid setelah sebelumnya berwudhu dan di lanjutkan dengan sholat zuhur berjama'ah.

³⁰ Hasil observasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dengan peserta kelas VIII/1 dan VII/2 pada tanggal 12 April 2010 pukul 12.45 WITA sampai pukul 14.20 WITA.

- b. Setelah selesai sholat, pembina kegiatan sebagai imam sholat memimpin do'a.
- c. Selesai berdo'a, setiap peserta duduk berkelompok dengan memisahkan diri antara peserta laki-laki dan perempuan dan masing-masing dari mereka memegang al-Qur'an atau ada pula yang bersama-sama.
- d. Setelah itu, pembina meminta beberapa anak membaca al-Qur'an secara acak, sambil diperbaiki jika ada kekeliruan atau dipandu jika ada yang belum lancar membacanya, sedangkan peserta yang lain diminta menyimak.
- e. Tahap selanjutnya pembina memberikan penjelasan terkait dengan ilmu tajwid yang terdapat dalam bacaan al-Qur'an tadi, dengan cara seperti ini dianggap lebih aplikatif dan praktis.³¹ Ketika pembina sedang menjelaskan, para peserta mencatat apa yang dituliskan pada papan tulis dan diuraikan.
- f. Setelah selesai penjelasan para siswa diminta mengulang bacaan al-Qur'an secara bersama-sama, kemudian diminta mencari contoh ayat lain dengan tajwid yang sama.
- g. Sebelum diakhiri para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, kegiatan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh pembina.

Dalam rangka optimalisasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini, diantara kegiatan yang harus dilakukan antara lain berupa pemberian

³¹ Wawancara dengan Bapak Anwar, S.Ag. selaku pembina pada waktu pelaksanaan. Tanggal 12 April 2010 pukul 12.45 WITA sampai pukul 14.20 WITA.

motivasi dan bimbingan, penjalinan komunikasi, serta pengembangan dan peningkatan pelaksanaan kegiatan.

Motivasi secara umum diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.³² Motivasi yang ada dalam diri seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Berkaitan dengan hal ini, maka koordinator kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam selaku menejer tertinggi dalam organisasi, senantiasa menjalin kerja sama dengan unsur-unsur terkait dalam kegiatan sekaligus membangun motivasi untuk bersama-sama melakukan kegiatan demi pencapaian tujuan kegiatan yang optimal.

”Dalam hal ini biasanya kami bersama senantiasa saling mengingatkan satu sama lainnya, bahwa kegiatan yang kami lakukan tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga bernilai ukhrowi. Hal ini sangat berguna dalam menanamkan rasa ikhlas dalam diri dan tidak merasa terbebani dalam melaksanakan tugas, sehingga kami bisa melakukannya dengan sepenuh hati.”³³

Untuk menghindari terjadinya kesenjangan antara unsur-unsur dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, maka penjalinan komunikasi yang baik merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan terutama oleh pimpinan kegiatan. Karena dengan komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya penyampaian informasi dan penugasan-penugasan yang didelegasikanpun akan terjalin dengan efektif.

³² T.Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, Cet. XVIII, 2003), hlm. 252.

³³ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag, tanggal 19 Juni 2010.

Komunikasi merupakan proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain.³⁴

Dalam pergerakan ini pula proses peningkatan dan pengembangan secara tidak langsung berjalan dengan terus menerus. Hal ini disebabkan adanya evaluasi pengawasan yang dilakukan secara kontinyu oleh koordinator kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam,³⁵ dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang terdeteksi sedapat mungkin untuk segera diperbaiki sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

4. Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Biromaru

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana kegiatan telah dijalankan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi dalam manajemen tidak akan efektif tanpa adanya pengawasan (*controlling*) atau yang biasa disebut juga istilah pengendalian.³⁶ Pengawasan atau pengendalian yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam bertujuan agar kegiatan benar-benar dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan dan perencanaan yang telah digariskan sebelumnya.

Pada intinya praktek pengawasan atau pengendalian dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk membandingkan antara rencana yang telah disusun dengan

³⁴ T.Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 252.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

³⁶ T.Handoko, *Manajemen...*, hlm 25.

pelaksanaan kegiatannya. Jika dari hasil membandingkan antara perencanaan dan pelaksanaan ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian, maka harus segera ditemukan penyebab terjadinya perbedaan atau ketidaksesuaian tersebut.

Terjadinya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini, kemungkinan pertama disebabkan oleh kelalaian dari pelaksana. Kemungkinan kedua terjadinya ketidaksesuaian ini adalah disebabkan belum optimalnya hasil perencanaan yang belum antisipatif terhadap situasi dan kondisi ketika kegiatan berlangsung.

Praktek pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru, dimotori oleh Amir Saudo selaku koordinator/penanggung jawab kegiatan secara umum, dengan pengawasan langsung ketika kegiatan sedang berlangsung, sehingga hal ini sangat memungkinkan untuk mendeteksi ketika terjadinya penyimpangan untuk segera ditemukan solusi sehingga kegiatan akan berlangsung sesuai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pengawasan ini antara lain berupa penetapan standar kegiatan, melakukan pemeriksaan dan penilaian, membandingkan pelaksanaan dengan standar serta melakukan perbaikan-perbaikan. Adapun standar utama yang dijadikan sebagai acuan dalam

³⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

pelaksanaan berbagai kegiatan ini adalah disesuaikan dengan tujuan utama pembelajaran pendidikan di sekolah tingkat SLTP. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah merupakan kegiatan penunjang pembelajaran agama Islam di kelas.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMPN I Biromaru Sigi

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sebagai sebuah kegiatan yang lebih menitikberatkan pada praktek lapangan dan pengalaman langsung, adalah merupakan satu hal yang sangat mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas secara formal. Belum optimalnya hasil yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas antara lain dapat diketahui dengan sulitnya mencapai standar nilai 7,5 yang ditetapkan dalam kurikulum pelajaran pendidikan agama Islam, bahkan jangankan mencapai nilai 7,5 untuk mencapai nilai 6 pun masih dirasakan sangat sulit.³⁸

Diantara hal yang ditempuh oleh pihak sekolah khususnya para guru agama Islam untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam di kelas, adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan berupa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini diharapkan mampu untuk

³⁸ Wawancara dengan Ibu Dra. Hayatunnufus, tanggal 15 Juni 2010, pukul 13.25 WITA sampai pukul 14.00 WITA.

mencapai dua aspek yang dibidik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam, yaitu aspek pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam dan aspek pembentukan kepribadian berdasarkan ajaran agama Islam.

Terlaksananya berbagai kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN 1 Biromaru dengan baik, tentu saja disebabkan adanya faktor-faktor yang menjadi pendukungnya. Di antara faktor-faktor pendukung tersebut antara lain :

1. Adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Sekolah sebagai wadah tempat lokasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, memiliki peran yang cukup penting untuk tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah. Situasi yang kondusif disertai dukungan dari seluruh tenaga pendidik dan kependidikan memudahkan bagi para pengurus untuk berkoordinasi dengan semua pihak dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada dasarnya sekolah sebagai wadah dalam rangka menumbuhkembangkan serta mengarahkan perkembangan para peserta didik, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan dalam rangka membantu optimalisasi peran sekolah ini, termasuk pula kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini. Terkait permasalahan ini, Rilce Hikmawati selaku Kepala Sekolah menegaskan :

"Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang seluasnya untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, selama

kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk merealisasikan bakat dan minatnya, selama tidak mengganggu sekolah, kecuali pada situasi dan kondisi tertentu seperti ada perlombaan misalnya, kan untuk kepentingan sekolah juga.”³⁹

Pihak sekolah juga memberikan kesempatan kepada para pengurus untuk mempergunakan ruang kelas dan sarana yang ada sebagai salah satu bentuk dukungan yang diberikan terhadap berlangsungnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini.⁴⁰

Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekolah ini pula, secara tidak langsung memberikan kemudahan-kemudahan bagi tim penyelenggara untuk dapat memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini.

2. Adanya dukungan dari guru-guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Guru-guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan merupakan salah satu unsur pokok yang bersentuhan dengan para siswa dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan dari guru-guru selain berupa pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama dalam penyampaian materi pelajaran sehari-hari, juga berupa pemberian motivasi kepada para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun minat siswa mengikutinya. Hal ini didukung pula dengan adanya contoh yang baik

³⁹ Wawancara dengan Rilce Hikmawati S.Pd, Kepala SMPN I Biromaru, tanggal 16 Juni 2010.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Saudo, tanggal 17 Juni 2010.

dari para guru terutama dalam hal pengamalan ajaran agama Islam dalam interaksi di sekolah sehari-hari.

"Kami selaku guru sangat senang sekali dengan keberadaan kegiatan ini, dan tentu saja kami memberikan dukungan sepenuhnya semampu kami. Setiap guru berusaha memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan ini (motivasi) supaya jangan hanya karena kewajiban saja, sebenarnya mereka memang perlu, di samping itu kami juga berusaha menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi di sekolah."⁴¹

Peranan guru dalam hal ini juga pada dasarnya sebagai aplikasi dari amanat yang tertuang dalam undang-undang tentang guru dan dosen, yang menyebutkan bahwa setiap guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴²

3. Pemahaman tentang teori manajemen serta aplikasinya oleh para pengurus dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Manajemen sebagai suatu teori untuk mengelola kegiatan dalam suatu organisasi agar mencapai hasil yang efektif dan efisien, secara tidak langsung telah difahami oleh pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN 1 Biromaru, walaupun masih terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan. Dengan pengaplikasian fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen,

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Hayatunnufus, tanggal 19 Juni 2010, pukul 08.00 WITA sampai pukul 08.35 WITA.

⁴² Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, Bab II pasal 6 (Surabaya: Kesindo Utama, 20060, hlm.6.

tujuan utama diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru ini.

Diantara hal yang dapat dijadikan sebagai alasan bahwa konsep manajemen telah dilaksanakan dalam kegiatan ini, antara lain dengan adanya tahapan-tahapan yang dilaksanakan baik sebelum pelaksanaan kegiatan, maupun ketika kegiatan sedang berlangsung. Tahapan-tahapan ini secara tidak langsung adalah merupakan aplikasi dari fungsi-fungsi yang terdapat dalam konsep manajemen yang dimulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sampai pada tahap pengawasan.

4. Jumlah siswa yang mayoritas beragama Islam

Siswa sebagai subjek utama dalam pendidikan, merupakan sumber daya yang akan diarahkan perkembangannya sesuai dengan tujuan dalam pendidikan. Dengan mayoritas jumlah siswa yang beragama Islam (81.7% muslim)⁴³, memang seharusnya dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengembangkan potensi-potensi spiritual para siswa sesuai dengan pencapaian dimensi-dimensi yang digariskan dalam tujuan pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan nasional.⁴⁴

Meskipun adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru dengan baik,

⁴³ Dokumen SMPN I Biromaru Sigi.

⁴⁴ Menurut Hasbullah, terdapat dua dimensi kesamaan yang ingin dicapai baik dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi duniawi dan dimensi transendental. Lihat Hasbullah dalam bukunya otonomi pendidikan, kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, 2006.

Meskipun adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru dengan baik, namun tidak sepenuhnya kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena selain terdapat faktor-faktor pendukung seperti disebutkan di atas, setidaknya terdapat pula beberapa hal yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan, antara lain:

1. Kurangnya motivasi dari dalam diri siswa

Motivasi sebagai penggerak setiap individu untuk melakukan suatu aktifitas, merupakan salah satu faktor utama belum optimalnya hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru . Kurangnya motivasi berasal dari dalam diri para siswa itu sendiri, berupa kurangnya minat dan kemauan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Menurut Hayatunnufus, kurangnya motivasi para siswa ini sebenarnya dapat juga disebabkan karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, karena selaku guru dan fihak sekolah hanya dapat memantau siswa selama siswa tersebut berada di lingkungan sekolah dan sebagian besar waktu para siswa justru dihabiskan di luar sekolah.⁴⁵

"Ada wacana kesana dalam beberapa rapat yang diselenggarakan pengurus, namun sejauh ini belum begitu terealisasi. Mungkin juga kurangnya kerja sama dengan orang tua siswa menjadi salah satu yang menyebabkan belum begitu berhasil kegiatan ini, sebenarnya justru

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Dra. Hayatunnufus, tanggal 18 Juni 2010.

memang orang tua lah yang memiliki waktu yang lebih luas untuk memonitoring anaknya.”⁴⁶

Karena orang tua dan lembaga sekolah adalah merupakan bagian dari tripusat pendidikan, maka seharusnya antara keduanya terjadi kerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagian dari sekolah, juga seharusnya mampu menjalin kerja sama dengan orang tua untuk bersama-sama mengembangkan potensi para siswa sebagai bekal masa depannya.

2. Kegiatan-kegiatan yang di adakakan selama ini belum memenuhi keinginan siswa (kurang variatif).

Sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam proses pendidikan adakalanya terdapat siswa yang memiliki potensi yang tinggi dalam bidang akademik, adapula siswa yang justru tidak memiliki bakat yang tinggi dalam bidang ini namun memiliki bakat dalam bidang nonakademik. Kegiatan ekstrakurikuler yang salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik, seharusnya mampu menyalurkan bakat siswa tersebut sesuai dengan apa yang dimilikinya.

Sejauh ini kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diadakan di SMPN I Biromaru , adalah merupakan suatu upaya dalam rangka menjaring siswa yang memiliki bakat-bakat tertentu dalam bidang keagamaan ternyata belum mampu menjadi wadah yang dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Hal

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Anwar S.Ag. Tanggal 15 Juni 2010.

ini disebabkan umumnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan lebih difokuskan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di kelas.

”Kegiatan-kegiatannya belum begitu sesuai dengan keinginan kita, soalnya kegiatan yang dilaksanakan biasanya itu-itu saja. Paling sholat, baca Qur'an, maulid. Padahal di sinikan banyak anak-anak yang suka pada ngeband dan banyak juga yang suaranya bagus suka pada nyanyi, coba kalau ada keseniannya pasti banyak yang minat.”⁴⁷

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak begitu variatif, antara lain belum menyentuh bidang-bidang yang justru sebenarnya diminati oleh siswa. Diantara bidang-bidang yang diminati oleh siswa antara lain berupa kesenian Islami seperti seni baca al-Qur'an dan kesenian marawis. Kenyataan sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nur Aini Ismail, bahwa untuk menarik minat siswa perlu ditambah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesenian.⁴⁸ Sedangkan kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan sampai saat ini antara lain berupa pelatihan sholat, baca al-Qur'an dan peringatan hari besar Islam yang kesemuanya diikuti oleh para siswa secara wajib.

Dengan bentuk kegiatan yang hanya sebatas kegiatan-kegiatan pokok agama, menjadi penyebab rendahnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan ini secara sukarela.

⁴⁷ Wawancara dengan Debi Anastasia, siswa kelas II SMPN I Biromaru yang saat ini menjabat sebagai ketua Osis, tanggal 19 Juni 2010.

⁴⁸ Wawancara dengan Nur Aini Ismail, siswi kelas VIII/5 tanggal 19 Juni 2010, pukul 09.35 WITA sampai pukul 10.00 WITA

3. Belum adanya standarisasi yang jelas sebagai acuan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Diantara penyebab belum begitu optimalnya hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini, adalah karena belum adanya standar yang jelas yang dapat dijadikan sebagai alat ukur pencapaian kegiatan. Selama ini standar yang dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini hanya mengikuti apa yang menjadi standar dalam pembelajaran agama Islam di kelas.

Meskipun pada awalnya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Biromaru ini memang berpagkal pada kegiatan pembelajaran agama Islam, tentunya akan lebih optimal jika tiap-tiap bentuk kegiatan memiliki standar yang jelas yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

D. Upaya-upaya Peningkatan Kualitas Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Biromaru

SMPN 1 Biromaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di wilayah ini, adalah sebuah institusi yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menciptakan manusia Indonesia untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki kekuatan baik dalam ilmu dan teknologi maupun dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pembelajaran agama Islam sebagai salah satu materi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar

dikelas bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN I Biromaru , merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mampu membantu siswa agar dapat mengembangkan segala aspek perkembangannya. Belum optimalnya pelaksanaan kegiatan ini memerlukan upaya-upaya yang harus ditempuh dalam rangka perbaikan dan meningkatkan efektifitas serta sefisiensi pencapaian tujuan kegiatan. Diantara upaya-upaya yang ditempuh berupa :

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 2-3.

1. Melakukan perencanaan yang lebih matang

Perencanaan dapat dikatakan sebagai kunci sukses dalam pelaksanaan berbagai aktifitas kegiatan, karena dalam pelaksanaan inilah ditetapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai serta ditetapkan berbagai kebijakan yang akan menjadi arah pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Dengan adanya perencanaan yang lebih matang, diharapkan nantinya setiap unsur yang terlibat di dalamnya dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan secara konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur pilihan.

Dalam proses penetapan perencanaan ini pula ditetapkan langkah-langkah yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Partisipasi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan diperlukan untuk menetapkan langkah-langkah dalam perencanaan agar hasil yang ditetapkan terasa mangikat dan dapat dijalankan secara konsisten (*sense of belonging*).

2. Pendekatan kepada guru-guru agama berkaitan dengan penentuan materi yang cocok.

Materi sebagai bahan-bahan yang akan diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, hendaknya harus mampu membentuk pribadi siswa yang memiliki pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Oleh karena itu untuk pemilihan

materi yang tepat, diperlukan adanya pendekatan kepada guru-guru agama dalam hal penentuan materi yang cocok untuk diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

Guru-guru agama sebagai pihak yang pada mulanya diberikan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan sisi keagamaan kepada siswa di sekolah, diharapkan mampu untuk memanfaatkan kegiatan untuk lebih menambah pemahaman dan pengamalan siswa terhadap materi-materi yang mungkin belum tuntas diberikan di kelas. Karena dalam kegiatan ini pula terdapat waktu yang lebih luas untuk melakukan praktek-praktek ibadah yang lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan kepribadian siswa.

3. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua murid

Dalam tripusat pendidikan disebutkan bahwa dunia pendidikan selain merupakan tanggung jawab sekolah, adalah juga merupakan suatu hal yang menjadi tanggung jawab masyarakat dan orang tua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki waktu yang terbatas dalam melakukan pengawasan kepada siswa. Sehingga masyarakat dan orang tua juga dituntut untuk melakukan proses pendidikan sebagai pihak yang justru memiliki waktu yang lebih luas untuk melakukan kontrol kepada para siswa.

Kaitannya dalam hal pembinaan sisi keagamaan para siswa yang menjadi salah satu tujuan baik dalam pembelajaran agama Islam maupun dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah,

hendaknya harus didukung dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat, terutama orang tua. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan mampu menemukan *problem solving* permasalahan-permasalahan yang timbul di seputar hal ini.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, juga diharapkan akan ada sikap saling melengkapi untuk memberikan pembinaan dan pengawasan kepada para siswa, sehingga tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat terealisasi dengan baik.

4. Menambah bentuk-bentuk kegiatan yang mampu mengakomodir bakat dan minat siswa.

Adanya variasi kegiatan yang lebih beragam, diharapkan mampu menjaring siswa yang memiliki minat dan bakat tertentu dalam bidang keagamaan. Sejauh ini pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN I Biromaru, baru menyentuh hal-hal bersifat normatif saja, antara lain berupa pelatihan ibadah dan pemahaman materi keislaman. Walaupun dalam pelaksanaannya memang cukup diminati, mungkin hal ini disebabkan karena memang sifatnya yang diwajibkan.

Selain kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib, pihak penyelenggara juga hendaknya memberikan bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat pilihan. Antara lain dapat berupa seni yang bersifat hiburan seperti marawis, maupun bentuk-bentuk lain seperti seni baca al-Qur'an. Kaligrafi, seni

berpidato dan lain sebagainya. Dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan pilihan ini, diharapkan siswa mampu menyalurkan bakat ataupun hobinya dengan kerelaan hati tanpa adanya rasa paksaan, sehingga akan lebih efektif dalam pencapaian tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian studi penelitian tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMPN I Biromaru Sigi, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada aspek manajemen, kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN I Biromaru belumlah terkelola dengan maksimal. Hal tersebut nampak dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan, sehingga program kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam belum mencapai hasil yang maksimal. Yang dengan itu dengan membutuhkan pengelolaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bentuk pengembangan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien dalam penerapannya. Antara lain dengan, membuat acuan-acuan tentang bentuk program ekstrakurikuler PAI, lebih memprioritaskan kebutuhan siswa sehubungan dengan aktifitas keagamaan Islam, mempertimbangan kompetensi pembina untuk tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya dukungan dari orang tua/wali siswa, sehingga pada mengedepankan aspek keimanan dalam semua bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di SMPN I Biromaru, terdapat faktor-faktor

pendukung maupun penghambat terlaksananya kegiatan dengan baik. Diantara faktor yang menjadi pendukung antara lain : Pertama, adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, dengan memberikan kesempatan kepada kegiatan ekstrakurikuler ini untuk berkembang, serta adanya pemberian kesempatan untuk mempergunakan sarana dan prasarana sekolah dalam kegiatan. Kedua, adanya dukungan dari guru-guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, dengan cara pemberian motivasi untuk mengikuti kegiatan serta adanya upaya untuk memberikan contoh teladan yang baik dalam beraktifitas. Ketiga, adanya pemahaman tentang teori manajemen serta aplikasinya oleh para pengurus dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, walaupun diperlukan adanya perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih sempurna. Keempat dukungan berupa jumlah siswa yang mayoritas beragama Islam sebagai peserta dalam kegiatan.

Sedangkan faktor penghambat yang menjadikan kegiatan ini belum begitu optimal. Pertama, kurangnya motivasi dari dalam diri siswa yang menyebabkan mereka hanya mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban belaka, belum ada semangat untuk mengikuti dengan setulus hati. Hal ini bisa jadi disebabkan karena memang kurangnya dukungan dari orang tua ketika mereka di rumah. Kedua, kegiatan-kegiatan yang di adakan selama ini belum memenuhi keinginan siswa (kurang variatif). Kegiatan-kegiatan yang diadakan belum menyentuh bidang-bidang yang biasanya diminati siswa yang dapat berbentuk kesenian-kesenian islami. Serta

belum adanya standarisasi yang jelas yang dapat dijadikan sebagai pedoman masing-masing kegiatan yang dilaksanakan.

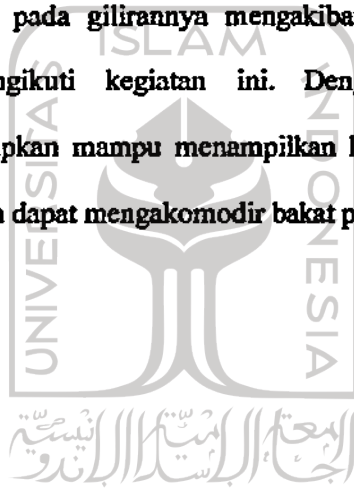
3. Upaya-upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam antara lain dengan melakukan perencanaan yang lebih matang, pendekatan kepada guru-guru agama, meningkatkan kerja sama dengan orang tua murid, serta dengan menambah bentuk-bentuk kegiatan yang lebih variatif yang bersifat pilihan kepada para siswa selaku peserta.

B. Saran-saran

1. Kaitannya dengan manajemen, hendaknya pihak sekolah memberikan pelatihan yang lebih mendalam berkenaan dengan teori dan konsep manajemen serta aplikasinya di lingkungan sekolah, sehingga dapat menunjang pengelolaan berbagai aktifitas yang ada, agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Pihak-pihak penyelenggara hendaknya meningkatkan kerja sama dengan orang tua tentang bagaimana meningkatkan motivasi para siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Perlunya kerja sama dengan pihak orang tua dikarenakan waktu siswa sebenarnya lebih banyak ketika berada di luar sekolah, sehingga para orang tua siswa diharapkan mampu untuk membantu para guru baik untuk

mengarahkan maupun dengan memberikan contoh-contoh teladan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

3. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang lebih variatif. Kurangnya variasi kegiatan yang diadakan menyebabkan para siswa merasa kurang terpenuhi keinginannya untuk mengapresiasi bakat dan minatnya dalam bidang agama, yang pada gilirannya mengakibatkan kurangnya minat mereka untuk mengikuti kegiatan ini. Dengan demikian pihak penyelenggara diharapkan mampu menampilkan kegiatan-kegiatan yang lebih variatif sehingga dapat mengakomodir bakat para siswa yang ada.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhamad. 2009. *Pengembangan Motivasi Belajar Dalam Pengajaran Ekstrakurikuler*. Tesis UII.
- Armodiwirio, Soebagio. 2005. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Ardadizya Jaya.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta. Logos Wacana Ilmu. cet. Ke-I,
- 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Panduan Pesantren Kilat untuk Sekolah Umum*. Jakarta. Departemen Agama.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah*. Jakarta. Depatemen Agama RI.
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Handoko, T.Hani . 2003. *Manajemen* . Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Cet. XVIII.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Reserch II*. Yogyakarta. Andi Offset
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- <http://www.indomedia.com/sripo/2004/03/02/0203gay3.htm>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/20/1105.htm>. Hak Cipta 2002 /Pikiran Rakyat Cyber Media.
- Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta. PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Al-Ma' Arif.

- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Rosda Karya. Bandung.
- Panduan Model Pengembangan Diri, *untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional.
http://203.130.201.221/materi_rembuknas2007/komisi%201/subkom.
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta. PT Bina Aksara.
- Purwanto, Nglim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung. Remaja Rosda Karya. Cet. ke-10.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 1992. *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Subroto, Suryo. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharto, Babun dan Zainal Abidin. 2010. *Konstruksi Ideal Pendidikan Islam dalam Spektrum Global, Pertautan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)*. Yogyakarta. Absolute Media.
- Sutedjo, Muwardi. 1992. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakakarta. Dirjen Binbaga Islam Depag RI dan Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Logos Wacana Ilmu.
- Syamsi, Ibnu. 1988. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Tim Dosen IKIP Malang. 1988. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidik*. Malang. IKIP Malang.
- Tim penyusun buku Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kinerja Sekolah Berwawasan Budi Pekerti (Kegiatan Ekstrakurikuler/Pengembangan Diri)*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Uno, Hamzah, B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran I

DOKUMEN/PROFIL SEKOLAH

- A. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN I Biromaru
- B. Nama-Nama Kepsek Yang Pernah Menjabat Di SMPN I Biromaru
- C. Letak Geografis Dan Lingkungan Sosial SMPN I Biromaru
- D. Visi, Misi Dan Tujuan SMPN I Biromaru
- E. Sarana Dan Prasarana SMPN I Biromaru
- F. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SMPN I Biromaru
 - a. Bagan Struktur Organisasi SMPN I Biromaru
 - b. Bagan Kondisi Tenaga Pendidik SMPN I Biromaru
- G. Kondisi Siswa SMPN I Biromaru
 - a. Data Usia Sekolah Tahun Ajaran 2009-2010
 - b. Angka Transisi (Siswa Kelas 3 Yang Melanjutkan Ke Tingkat SLTA)

Tahun Pelajaran	Jml. Siswa Kelas 3	Target Tamatan (%)	Rata-rata UN	Target Rata-Rata UN	Yangditerima Di SLTA
2007/2008					
2008/2009					
2009/2010					

- H. Kegiatan-Kegiatan Ekskul Di SMPN I Biromaru
- I. Bentuk Kegiatan Rohis (Kerohanian Islam) SMPN I Biromaru
- J. Bagan Struktur Organisasi Kegiatan Rohis SMPN I Biromaru

Lampiran II

Perihal Wawancara

Wawancara dilakukan kepada:

A. Kepala Sekolah

1. Apa yang Bapak fahami tentang manajemen secara umum?
 2. Sejauh mana pentingnya manajemen untuk diterapkan dalam instansi sekolah?
 3. Bagaimana aplikasi manajemen dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh para tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini?
 4. Adakah usaha yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pemahaman para tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang manajemen?
 5. Apakah pihak sekolah memberikan bimbingan kepada para guru tentang konsep manajemen?
 6. Apa yang menjadi pertimbangan di sekolah ini untuk menentukan orang-orang yang akan menempati posisi tertentu?
 7. Bagaimana pandangan Bapak tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah?
 8. Bagaimana menurut Bapak tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ini? Apakah memberikan hasil yang optimal?
 9. Apakah kegiatan ini menurut Bapak sudah dikelola dengan baik?
 10. Seberapa penting menurut Bapak untuk diadakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah ini?
 11. Saran apa yang Bapak berikan untuk perbaikan/peningkatan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah ini?
- Senantiasa diadakan kerja sama antara semua pihak termasuk orang tua murid, dan mungkin mampu menyediakan kegiatan yang benar-benar mampu menampung minat para siswa.

B. Koordinator PAI

1. Apa yang Bapak fahami tentang manajemen secara umum?
2. Apakah setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan didahului dengan tahapan perencanaan?
3. Menurut Bapak, hal-hal apa saja yang ditetapkan dalam tahap perencanaan ini?
4. Apakah tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana cara menentukan materi-materi yang akan diberikan dalam ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
6. Untuk teknis pelaksanaannya bagaimana Pak?
7. Dalam suatu kegiatan biasanya metode cukup menentukan keberhasilannya, dalam hal ini metode apa saja yang ditempuh?
8. Apakah setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler mengetahui tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan?
9. Pertimbangan apa sajakah yang diambil ketika menentukan unit-unit yang diperlukan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
10. Apakah unit kegiatan yang ditetapkan mengetahui dan memahami tugasnya masing-masing?
11. Untuk rekrutmen para pembinanya seperti apa Pak?
12. Bagaimana cara Bapak dalam membina komunikasi antara sesama pengurus kegiatan?
13. Darimanakah sumber dana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam diperoleh?
14. Apakah setiap unit/seksi melaksanakan tugasnya dengan baik?
Sejauh ini iya.
15. Apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan yang direncanakan?
16. Apakah terdapat standar yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan
Apakah unit kegiatan yang ditetapkan mengetahui dan memahami tugasnya masing-masing?

17. Bagaimanakah bentuk pengawasan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
18. Bagaimanakah bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
19. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik?
20. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam upaya meningkatkan keefektifan setiap kegiatan yang dilaksanakan?

C. Pembina Ekskul PAI

1. Apa yang Bapak pahami tentang konsep manajemen?
2. Apakah dalam pengelolaan kegiatan Ekskul PAI ini sudah berdasarkan konsep manajemen tersebut?
3. Apakah terdapat *job description* yang jelas dalam struktur organisasi ekskul ini?
4. Bagaimana respon para siswa terhadap kegiatan eksskul ini?
5. Sejauh ini apakah kegiatan ekskul ini memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak?
6. Menurut Bapak, bagaimana jika dikaitkan dengan pembelajaran agama Islam di kelas?
7. Biasanya bentuk kegiatannya berupa apa saja?
Kegiatannya tidak terlalu banyak sih, yang pokok paling baca Qur'an, Kaifiyat sholat, kadang-kadang ada ceramah semacam siraman rohani, peringatan hari besar Islam.
8. Apakah tidak ada yang berkaitan dengan kesenian?
9. Dalam suatu setiap organisasi, komunikasi biasanya memainkan peranan yang cukup penting. Bagaimana bentuk komunikasi yang dikembangkan antara sesama pengurus kegiatan?
10. Motivasi seperti apa yang biasanya ditekankan dalam setiap kegiatan ini?
11. Apakah kesenian juga terentuh dalam kegiatan ini Pak?
12. Menurut Bapak adakah penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini?

13. Selama ini apakah ada usaha untuk menjalin kerja sama dengan orang tua siswa?
14. Apakah ada hal-hal yang sangat mendukung?
15. Upaya apa yang ditempuh untuk perbaikan kegiatan ini?
16. Saran Bapak untuk ke depan bagaimana?

D. Guru PAI

1. Usaha apa sajakah yang ditempuh untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap pelajaran PAI di sekolah?
2. Apakah menurut Bapak/Ibu proses pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini telah mencapai hasil yang optimal?
3. Seberapa penting menurut Bapak untuk diadakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah ini?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah ini?
5. Selaku guru di sini, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan ini?
6. Apakah sudah dikelola dengan baik atau belum?
Sepertinya sudah cukup baik, ada tahapan-tahapan yang dilalui sebelum dilaksanakan.
7. Apakah Bapak/Ibu terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang ada?
8. Bagaimanakah minat para siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
9. Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memberikan pengaruh yang positif terhadap para siswa di sekolah ini?
10. Menurut Bapak/Ibu apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah ini?
11. Upaya apa yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?

E. Siswa

1. Apa yang kamu ketahui tentang kegiatan ekstrakurikuler?
2. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI? Mengapa?
3. Jika kamu disuruh memilih untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mana yang lebih kamu sukai antara ekstrakurikuler PAI dengan yang lainnya?
4. Apakah kamu mengetahui tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler PAI?
5. Menurutmu kegiatan ekstrakurikuler PAI di sini sesuai dengan minat para siswa tidak?
6. Bagaimana menurutmu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sini?
Menyenangkan atau tidak?
Baik, menyenangkan tapi kadang ga enak juga sih.
7. Apakah kegiatan ekstrakurikuler PAI memberikan manfaat yang positif bagimu?
8. Apakah kamu senang jika dilibatkan dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah?
9. Menurutmu apa yang perlu dilakukan agar ekstrakurikuler PAI menarik bagi para siswa?
10. Apakah kamu mengajak teman-tamamu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI ini?
11. Apakah kamu punya saran untuk perbaikan kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolahmu?

a. Perencanaan

1. Apakah setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan didahului dengan tahapan perencanaan?
2. Apakah tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
3. Apakah dalam menentukan materi kegiatan dalam disesuaikan dengan kondisi para peserta?

4. Apakah setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler mengetahui tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan?

b. Pengorganisasian

1. Pertimbangan apa sajakah yang diambil ketika menentukan unit-unit yang diperlukan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
2. Apakah unit kegiatan yang ditetapkan mengetahui dan memahami tugasnya masing-masing?
3. Darimanakah sumber dana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam diperoleh?

c. Penggerakan

1. Bagaimanakah minat para siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?
2. Apakah setiap unit/seksi melaksanakan tugasnya dengan baik?
3. Apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan yang direncanakan?

d. Pengawasan

1. Apakah terdapat standar yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan Apakah unit kegiatan yang ditetapkan mengetahui dan memahami tugasnya masing-masing?
2. Bagaimanakah bentuk pengawasan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?

3. Bagaimanakah bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan setiap kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam?

- e. Faktor apa sajakah yang mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik?
- f. Faktor apa sajakah yang menghambat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik?
- g. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam upaya meningkatkan keefektifan setiap kegiatan yang dilaksanakan?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Biodata Penulis

A. Riwayat Pribadi:

1. Nama lengkap : Sabri, S.Pd.I
2. Tempat tanggal lahir : Kulawi, 30 November 1978
3. Jenis kelamin : Laki - Laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Guru
6. Alamat Instansi : Jl. Merdeka No.1 Mpnau, Kec. Sigi Biromaru
7. Alamat Rumah : Jl. Lasoso Desa Lolu Kec. Sigi, Biromaru
8. Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata Satu (S1) Tarbiyah/PAI

B. Riwayat pendidikan

1. SD Inpres Kulawi, Lulus Tahun : 1991
2. SMPN I Biromaru, Lulus Tahun : 1994
3. Madrasah Aliyah Alkhairaat Birmaru Lulus Tahun : 1997
4. STAIN Datokarrama Palu, Sarjana Strata Satu (S1) Tarbiyah/PAI, Lulus Tahun : 2002

C. Riwayat pekerjaan :

1. Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Lore Utara Kabupaten Poso Tahun : 2002 - 2003
2. Pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah Sigi Biromaru Tahun : 2002 – 2009
3. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Hikmah Sigi Biromaru Tahun : 2007 – 2009
4. Guru Madrasah Aliyah Sigi Biromaru Tahun : 2002 – Sekarang
5. Guru MTS Asyafiyah Assalam Sigi Biromaru Tahun : 2007 – Sekarang
6. Pengasuh Pondok Pesantren Asyafiyah Assalam Sigi Biromaru Tahun : 2007 – Sekarang

7. Pengasuh Panti Asuhan Jabarul Khairaat Sigi Biromaru Tahun : 2009 – Sekarang

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus PHBI Kec. Sigi Biromaru Tahun : 2005 – 2008
2. Pengurus Taman Pengajian Tarbiyatul Qura'an Kec. Sigi Biromaru Tahun : 2005 – 2008
3. Sekertaris Himpunan Panti – Panti Asuhan Kabupaten Donggala Tahun : 2005 – 2008
4. Sekertaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu Tahun : 1999 – 2000
5. Kepala Departemen Kelembagaan dan Keilmuan Senat Mahasiswa STAIN Datokarama Palu Tahun : 2000 – 2001

E. TULISAN.

1. Proses Interaksi Antara Guru, Siswa, dan Tata Usaha Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam (Skripsi)
2. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam (Tesis)